

**PERAN MASJID DALAM UPAYA PENGENALAN
PERBANKAN SYARIAH DI KECAMATAN KEDUNGTUBAN
KABUPATEN BLORA**

SKRIPSI



Achmad Choirun Na'im

NIM. 402180002

Pembimbing:

Mansur Azis, M.S.I

**JURUSAN PERBANKAN SYARIAH
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

2024



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
JL. Puspita Jaya Desa Pintu Jenangan Ponorogo

LEMBAR PERSETUJUAN UJIAN SKRIPSI

Yang bertandatangan di bawah ini menerangkan bahwa skripsi atas nama:

NO	NAMA	NIM	JURUSAN	JUDUL
1	Achmad Choirun Na'im	402180002	Perbankan Syariah	Peran Masjid Dalam Upaya Pengenalan Perbankan Syariah di Kecamatan Kedungtuban Kabupaten Blora

Telah selesai melaksanakan bimbingan, dan selanjutnya disetujui untuk diujikan pada ujian skripsi.

Ponorogo, 15 Mei 2024

Mengetahui,
Ketua Jurusan Perbankan Syariah

HUSNA NIMATUL ULYA, M.E.Sy.
NIP. 198608082019032023.

Menyetujui,
Pembimbing

Mansur Azis, M.S.I
NIP. 198606242023211017



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM**

Jl. Puspita Jaya Desa Pintu Jenangan Ponorogo

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

Naskah skripsi berikut ini:

Judul : Peran Masjid Dalam Upaya Pengenalan Perbankan Syariah Di
Kecamatan Kedungtuban Kabupaten Blora

Nama : Achmad Choirun Na'im

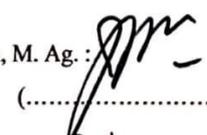
NIM : 402180002

Judul : Perbankan Syariah

Telah diujikan dalam sidang Ujian Skripsi oleh Dewan Penguji Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam IAIN Ponorogo dan dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana dalam bidang Ekonomi.

Dewan Penguji:

Ketua Sidang

Prof. Dr. H. Luthfi Hadi Aminuddin, M. Ag. : 
NIP 197207142000031005 (.....)

Penguji I

Moh. Faizin, M.S.E. : 
NIP 198406292018011001 (.....)

Penguji II

Mansur Azis, M.S.I. : 
NIP 198606242023211017 (.....)

Ponorogo, 11 Juni 2024

Mengesahkan,
Dekan FEBI IAIN Ponorogo


Prof. Dr. H. Luthfi Hadi Aminuddin, M. Ag
NIP 197207142000031005

SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Yang Bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Achmad Choirun Na'im

NIM : 402180002

Fakultas : Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam

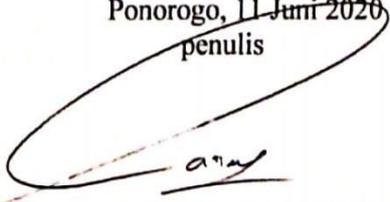
Program Studi : Perbankan Syariah

Judul Skripsi/Tesis : Peran Masjid Dalam Upaya Pengenalan Perbankan Syariah di
Kecamatan Kedungtuban Kabupaten Blora

Menyatakan bahwa naskah skripsi / tesis telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di etheses.iainponorogo.ac.id. Adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut, sepenuhnya menjadi tanggung jawab dari penulis.

Demikian pernyataan saya untuk dapat dipergunakan semestinya.

Ponorogo, 11 Juni 2020
penulis



PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertandatangan dibawah ini:

Nama : Achmad Choirun Na'im

NIM : 402180002

Jurusan : Perbankan Syariah

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul: **“Peran Masjid Dalam Upaya Pengenalan Perbankan Syariah Di Kecamatan Keungtuban Kabupaten Blora”**

Secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya sendiri, kecuali bagian tertentu yang dirujuk sumbernya

Ponorogo, 18 Mei 2024

Pembuat Pernyataan



Achmad Choirun Na'im

NIM. 402180002

ABSTRAK

Na'im, Achmad Choirun, 2024. Peran Masjid Dalam Upaya Pengenalan Perbankan Syariah Di Kecamatan Kedungtuban Kabupaten Blora. *Skripsi*, 2024. Jurusan Perbankan Syariah, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, Pembimbing: Mansur Azis, M.S.I.

Kata Kunci: Peran masjid, pengenalan, perbankan syariah.

Masjid merupakan institusi penting dalam Islam yang memiliki beragam fungsi. Sejauh ini, fungsi masjid yang terkait dengan aspek ekonomi nampaknya masih kurang mendapatkan perhatian. Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui peran masjid dalam upaya pengenalan perbankan syariah di Kecamatan Kedungtuban, Kabupaten Blora. Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data dengan wawancara. Data yang telah dikumpulkan selanjutnya dibaca, dipelajari, ditelaah, kemudian reduksi data menyusunnya dalam satuan-satuan, dikategorisasikan, dan mengadakan pemeriksaan keabsahan data. Teknik analisis data menggunakan analisis data kualitatif dengan tiga langkah yaitu reduksi data, penyajian data, dan menarik kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Peran Masjid dalam upaya pengenalan perbankan syariah yaitu dengan mengadakan kajian majelis taklim, melakukan kegiatan dalam ibadah rutin shalat jum'at dan pengajian, Melalui kegiatan pengajian dan tabliq akbar. (2) Faktor yang mempengaruhi peran masjid dalam upaya pengenalan perbankan syariah di Kecamatan Kedungtuban Kabupaten Blora adalah rendahnya kapabilitas sumber daya manusia (SDM) pengelola masjid, lemahnya manajemen masjid, kurangnya pemahaman dari umat islam tentang multifungsi masjid, dan belum adanya upaya pembinaan jamaah inti masjid secara profesional. (3) Dampak dari pengenalan bank syariah terkait tingkat penerimaan tersebut dapat dilihat dari beberapa aspek yaitu kesadaran (*awareness*) masyarakat akan keberadaan produk-produk perbankan syariah untuk mencari informasi guna meningkatkan pemahaman (*knowledge*) masyarakat. Tingkat kesukaan (*liking*) jamaah masjid yang tinggi tidak menjadikan jamaah juga mempunyai minat (*preference*) yang tinggi terhadap produk perbankan syariah. Keyakinan (*conviction*) jamaah yang relatif tinggi, tidak dibarengi dengan transaksi yang tinggi pula. Aspek Pemahaman, kesukaan, dan keyakinan merupakan aspek afektif dan kognitif dari proses adopsi (penerimaan) konsumen atas sebuah produk perbankan syariah.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Bank adalah salah satu lembaga keuangan yang beroperasi tidak ubahnya sama seperti perusahaan lainnya, yaitu tujuannya mencari keuntungan. Dalam perjalanan perbankan saat ini, bank sudah berkembang dan dapat dibagi menjadi dua golongan besar, yaitu bank konvensional dan bank syariah. Keberadaan bank harus bermanfaat dan harus dapat dirasakan langsung oleh siapa saja baik oleh deposan maupun debitur, pelaku bisnis, karyawan.¹ Bagi pelaku bisnis atau pengusaha, bank merupakan media perputaran lalu lintas uang. Semakin sempurna produk dan jasa yang diberikan bank kepada nasabahnya, tentunya akan memperlancar kegiatan bisnis nasabah serta lebih mudah untuk bertransaksi di bank tersebut. Hal ini tidak terlepas juga dari kemampuan bank menyediakan sumber daya manusia yang handal, yang diperlengkapi dengan sistem teknologi Informasi.

Masjid merupakan institusi penting dalam Islam yang memiliki beragam fungsi. Sejauh ini, fungsi masjid yang terkait dengan aspek ekonomi nampaknya masih kurang mendapatkan perhatian. Keberadaan masjid bagi umat Islam adalah sebuah keniscayaan. Selain sebagai tempat ibadah, masjid pada hakikatnya juga berfungsi sebagai pusat beragam kegiatan umat Islam. Namun saat ini, fungsi masjid umumnya masih terbatas pada urusan ritual ibadah dan pendidikan, sementara fungsi sosial, ekonomi, politik dan

¹ Supriyono, *Buku Pintar perbankan*, (Yogyakarta: ANDI, 2011), 1.

fungsi-fungsi lainnya, termasuk untuk pengembangan syariah yang merupakan salah satu agenda besar umat Islam dewasa ini, nampaknya masih belum digarap secara serius. Sejauh ini, belum banyak masjid yang secara sungguh-sungguh telah diberdayakan untuk mendukung pengembangan perbankan syariah, padahal dengan modal sosial dan kapitalnya, masjid sebenarnya memiliki potensi yang sangat besar untuk menjalankan misi edukasi, sosialisasi dan kapitalisasi dana umat Islam.

Indonesia menjadikan ekonomi Islam dengan corak hukum yang khusus dengan menyesuaikan keadaan sosial-ekonomi penduduk Indonesia. Pemerintah memilih corak hukum bertahap (*Gradual*) seperti halnya mayoritas negara lain yang artinya hukum ekonomi Islam nasional selalu mengalami perkembangan sesuai dengan kebutuhan dan tantangan nasional.² Hukum ini memiliki dua sisi yang saling mengikat yaitu hukum bisnis atau dagang dan prinsip Islam yang berlandaskan pada Al-Qur`an dan Al-Sunnah. Secara sederhana, dalam semua etika dan praktek mua`malah diperbolehkan selama tidak ada hokum syariat yang melarangnya/tidak memperbolehkannya.³ Setelah disesuaikan dengan keadaan masyarakat Indonesia, hukum ekonomi syariah di Indonesia terangkum pada buku “Kompilasi Hukum Ekonomi Syari`ah” yang meliputi pembahasan seputar subjek hukum dan amwal, akad, zakat dan hibah, akuntansi syariah yang telah disepakati oleh berbagai lembaga yaitu: Bank Indonesia, Pusat Komunikasi

² Mehmet Asutay, *A Political Economy Approach to Islamic Economics: Systemic Understanding for an Alternative Economic System*, dalam, *Kyoto Bulletin of Islamic Area Studies*, 1-2 (200), 3.

³ Muhammad ‘Usman Tsabir, *al-Mu`amalat al-Maliyah al-Mu`ashirah fi al-Fiqh al-Islamiyah* (Yordan: Dar al-Nafais, 2008), 18.

Ekonomi Syariah, (PKES), Majelis Ulama Indonesia, Ikatan Para Ahli Ekonomi Syariah dan juga para praktisi hukum.⁴ Akan tetapi pelaksanaan dan pemahaman hukum-hukum dalam ekonomi syariah dikalangan masyarakat di Indonesia sangat terbatas sehingga sosialisasinya tidak se-masif diskursus ibadah dan akhlak. Pada akhirnya, hal ini membuat publik memandang hukum ekonomi Islam sebagai penghambat usaha mereka.⁵ Pengetahuan ini seakan-akan eksklusif bagi para akademisi ekonomi atau praktisi perbankan syariah saja. Padahal potensinya sebagai trigger penggerak ekonomi nasional sangat besar melihat besarnya jumlah Muslim di Indonesia. Sebagai solusinya, masjid dianggap menjadi *core* media dalam sosialisasi perbankan syariah di Indonesia. Masjid pada intinya adalah pusat kegiatan Muslim pada masing-masing wilayah. Masjid dapat menjadi pusat kegiatan sosial dan informasi kemasyarakatan termasuk penyuluhan hukum ekonomi Islam untuk penanaman nilai Islam dalam percepatan ekonomi nasional. Pada zaman Rasulullah SAW, masjid menjadi regulator utama kebijakan-kebijakan mu`amalah di pasar serta media publikasinya kepada para muslimin.⁶ Selanjutnya Umar RA mewajibkan para Muslim untuk memahami fiqih sebelum bergaul dengan arus perdagangan. Deskripsi ini mengingatkan kita betapa pentingnya ekonomi Islam khususnya dunia perbankan Islam demi terciptanya kestabilan ekonomi nasional yang berangkat dari pengaruh masjid.

⁴ Syamsul Anwar. *Hukum Perjanjian Syari'ah* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada 2007)

⁵ Ibid.,

⁶ Muhammad Hasan Al-Nuwaibiy, *Imarah AL-Masjid Fii Dhau AL-Qur'an wa AL-Sunnah*, (Cairo: Daar Nahdhah Al-Syarq i Al-Thiba`ah wa Al-Nasyr, 2002 M), hal. 128.

Di kecamatan Kedungtuban terdapat 17 desa, dengan jumlah penduduk 57.447 jiwa.⁷ Mayoritas penduduk beragama Islam dan bermata pecaharian petani. Akan tetapi, tidak semua masyarakat di Kecamatan Kedungtuban memahami tentang perbankan syariah. Hal ini terbukti pada saat penulis melakukan wawancara kepada salah satu penduduk di desa Sidorejo yang merupakan salah satu desa yang berada di Kecamatan Kedungtuban. Beliau ketika di beri pertanyaan tentang perbankan syariah tidak mengerti sama sekali tentang hal tersebut. Mungkin ketidaktahuan warga tersebut juga di latar belakang oleh tidak adanya bank syariah di daerah kecamatan Kedungtuban, mungkin ada beberapa tetapi tidak dalam bentuk bank, hanya koperasi saja. Pada data wawancara yang dilakukan oleh peneliti juga menyebutkan bahwa banyak penduduk yang belum memahami tentang produk-produk bank syariah. Ada yang mengatakan bahwa produk bank syariah itu rumit dan sulit dipahami.

Maka dari itu peran masjid menjadi salah satu solusi supaya bisa menjadi media alternatif dalam upaya pengenalan perbankan syariah, sebab hal tersebut dapat membantu pemahaman masyarakat di kecamatan Kedungtuban tentang perbankan syariah. Dalam hal ini berdasarkan sumber dari wawancara yang dilakukan peneliti dengan takmir dan imam masjid menyebutkan bahwa peran masjid dalam upaya pengenalan perbankan syariah itu melalui kegiatan kajian majelis taklim, melakukan kegiatan dalam ibadah rutin shalat jum'at dan pengajian, Melalui kegiatan pengajian dan tabliq akbar. Peran masjid

⁷ <https://www.blorakab.go.id> (diakses pada tanggal 19 januari 2024, jam 21:48).

dalam upaya pengenalan perbankan syariah sendiri pernah saya temui ketika adanya pengajian di salah satu masjid yang isi dari ceramahnya tersebut mengenalkan tentang perbankan syariah.

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan diatas maka penulis tertarik untuk mengangkat judul "Peran Masjid Dalam Upaya Pengenalan Perbankan Syariah di Kecamatan Kedungtuban Kabupaten Blora".

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Peran Masjid Dalam Upaya Pengenalan Perbankan Syariah di Kecamatan Kedungtuban Kabupaten Blora?
2. Apa faktor yang melatar belakangi peran masjid dalam upaya pengenalan perbankan syariah di kecamatan Kedungtuban kabupaten Blora?
3. Bagaimana dampak dari peran masjid dalam upaya pengenalan perbankan syariah di kecamatan Kedungtuban kabupaten Blora?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui peran masjid yang di lakukan masjid di Kecamatan Kedungtuban dalam pengenalan perbankan syariah.
2. Untuk menganalisis faktor yang melatarbelakangi upaya pengenalan perbankan syariah di kecamatan Kedungtuban.
3. Untuk mengetahui dan menganalisa dampak dari peran masjid dalam

upaya pengenalan perbankan syariah..

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian dalam skripsi nantinya diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis, sekurang kurangnya dapat berguna sebagai sumbangsih pemikiran bagi dunia ekonomi perbankan khususnya di Kecamatan Kedungtuban Kabupaten Blora.

2. Manfaat Teoritis

a. Bagi Pihak Akademik

Penelitian ini dapat memberikan sumbangsih hasil penelitian sebagai dasar referensi bagi mahasiswa IAIN Ponorogo untuk penelitian dimasa yang akan datang dan menambah khasanah pustaka mengenai upaya masjid dalam pengenalan perbankan syariah.

b. Bagi Penulis

Sebagai penambah pengetahuan penulis dalam pemahaman mengenai peran masjid dalam upaya pengenalan perbankan syariah.

E. Studi Penelitian Terdahulu

Adanya studi penelitian terdahulu ini untuk mengetahui keterkaitan antara obyek dan fokus penelitian mengenai Peran Masjid Dlam Upaya Pengenalan Perbankan Syariah Di Kecamatan Kedungtuban Kabupaten Blora. Selain itu studi penelitian terdahulu dapat dijadikan sebagai perbandingan dengan penelitian yang akan dilakukan. Berikut beberapa hasil studi penelitian terdahulu:

Pertama, Penelitian yang dilakukan Maulina Hesti Ramadhansari pada tahun 2020 dengan judul “Peran Takmir Masjid Dalam Menumbuhkan Kegiatan Keagamaan Di Masjid Ulin Nuha IAIN Ponorogo. Persamaan dengan penelitian ini sama-sama membahas peran Masjid. Perbedaan dari penelitian ini adalah di dalam penelitian tersebut membahas person masjid dalam menumbuhkan kegiatan keagamaan, sedangkan penelitian ini membahas peran masjid dalam upaya pengenalan perbankan syariah.⁸

Kedua, Penelitian yang dilakukan oleh Soritua Ahmad Ramdani Harahap pada tahun 2020 dengan judul skripsi “Pola-pola Sosialisasi Perbankan Syariah melalui Masjid”. Perbedaan dalam penelitian ini adalah penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apa saja pola-pola yang di lakukan dalam sosialisasi perbankan melalui Masjid, sedangkan penelitian yang sedang dilakukan membahas peran masjid dalam upaya pengenalan perbankan syariah. Persamaan dari kedua penelitian ini adalah masjid digunakan sebagai media penelitian.⁹

Ketiga, Penelitian yang dilakukan Febriantha Sujaka pada tahun 2022 dengan judul “Upaya Pengenalan Debitur Bank Dalam Rangka Membantu Penerapan Prinsip Mengenal pengguna Jasa Notaris Berdasarkan Peraturan Menteri Hukum & Ham No. 9 Tahun 2007”. Perbedaan dengan penelitian ini adalah penelitian ini fokus pada upaya pengenalan debitur, sedangkan

⁸ Maulina Hesti Ramadhansari, Peran Takmir Masjid Dalam Menumbuhkan Kegiatan Keagamaan Di Masjid Ulin Nuha IAIN Ponorogo, *skripsi* (Ponorogo: Institut Agama Islam Negri Ponorogo, 2020).

⁹ Soritua Ahmad Ramdani Harahap, Pola-pola Sosialisasi Perbankan Syariah melalui Masjid, *skripsi* (Lampung: Institut Agama Islam Negri Metro Lampung, 2020).

penelitian yang sedang di lakukakn berfokus tentang upaya masjid dalam pengenalan perbankan syariah.¹⁰

Keempat, Penelitian yang dilakukan Reza Fajhar Oktarianto pada tahun 2020 yang berjudul Perancangan Dokumen Daftar Usaha Nasabah Sebagai Upaya Pengenalan Nasabah Baru Menuurut Bank Indonesia Nomor 3/10PBI/2021 Tentang Prinsip Pengenalan Nasabah (Know Your Costumer Principles). Perbedaan penelitian ini adalah penelitian ini membahas tentang perancangan dokumen daftar usaha nasabah sebagai upaya pengenalan nasabah baru, sedangkan penelitian yang sedang dilakukan membahas tentang peran masjid dalam upaya pengenalan perbankan syariah.¹¹

Kelima, Penelitian yang dilakukan Deni Darmawan pada tahun 2021 dengan judul Peran Masjid Bagi Generasi Milenial. Perbedaan dari penelitian ini adalah penelitian ini membahas peran masjid bagi generasi milenial sedangkan penelitian yang dilakukakan membahas peran masjid dalam upaya pengenalan perbankan syariah. Persamaan dari kedua penelitian ini adalah sama-sama membahas peran masjid.¹²

Keenam, Penelitian yang dilakukan oleh Muhazzab Alief Faizal pada tahun 2023 dengan judul Peran Masjid Sebagai Tempat Kegiatan Sosial Ekonomi Masyarakat. Perbedaan dari penelitian ini adalah penelitian ini

¹⁰ Febriantha Sujaka, Upaya Pengenalan Debitur Bank Dalam Rangka Membantu Penerapan Prinsip Mengenali pengguna Jasa Notaris Berdasarkan Peraturan Menteri Hukum & Ham No. 9 Tahun 2007, *skripsi* (Universitas YARSI, 2022).

¹¹ Reza Fajhar Oktarianto, Perancangan Dokumen Daftar Usaha Nasabah Sebagai Upaya Pengenalan Nasabah Baru Menuurut Bank Indonesia Nomor 3/10PBI/2021 Tentang Prinsip Pengenalan Nasabah (Know Your Costumer Principles), *skripsi* (Batam: Universitas Internasional Batam, 2020).

¹² Deni Darmawan, Peran Masjid Bagi Generasi Milenial *skripsi* (Pamulang: Universitas Pamulang, 2020).

membahas tentang peran masjid sebagai tempat kegiatan sosial, sedangkan penelitian yang sedang dilakukan membahas tentang peran masjid dalam upaya pengenalan perbankan syariah. Persamaan dari kedua penelitian ini adalah sama-sama membahas peran masjid.¹³

Ketujuh, Penelitian yang dilakukan Rawalan Harapan Gaja pada tahun 2023 dengan judul Peran Masjid Abdullah Bin Umar Desa Sabungan Jae Dalam Pengembangan Pendidikan Islam. Perbedaan penelitian ini adalah penelitian ini membahas tentang pendidikan sedangkan penelitian yang sedang dilakukan membahas tentang perbankan. Persamaan kedua penelitian ini adalah sama-sama membahas tentang peran masjid.¹⁴

Kedelapan, Penelitian yang dilakukan Muhammad Naufal Faris dengan judul Peran Masjid Dalam Membangun Ekonomi UMKM Masyarakat (Studi Kasus Masjid Al-Akbar Surabaya). Perbedaan penelitian ini adalah penelitian ini membahas peran masjid dalam membangun ekonomi UMKM masyarakat, sedangkan penelitian yang dilakukan membahas peran masjid dalam upaya pengenalan perbankan syariah. Persamaan dari kedua penelitian ini adalah sama-sama membahas tentang ekonomi.¹⁵

Kesembilan, Penelitian yang dilakukan Muhammad Alpin Hascan pada tahun 2019 yang berjudul “Peranan Masjid Dalam Mewujudkan Pendidikan Non Formal (Kasus Pada Masjid Al-Jihad Jalan Abdullah Lubis Medan).

¹³ Muhazzab Alief Faizal, “Peran Masjid Sebagai Tempat Kegiatan Sosial Ekonomi Masyarakat,” *skripsi* (UIN Sayyid Ali Rahmatullah, 2023).

¹⁴ Rawalan Harapan Gaja, “Peran Masjid Abdullah Bin Umar Desa Sabungan Jae Dalam Pengembangan Pendidikan Islam,” *Jurnal Universitas Muhammadiyah Tapanuli Selatan* (2023).

¹⁵ Muhammad Naufal Faris, “Peran Masjid Dalam Membangun Ekonomi UMKM Masyarakat (Studi Kasus Masjid Al-Akbar Surabaya),” (Universitas Wijaya Putra, 2022).

Perbedaan dari penelitian dengan yang saya lakukan adalah penelitian ini fokus pada pendidikan sedangkan yang sedang teliti fokus pada perbankan.¹⁶

Kesepuluh, penelitian yang dilakukan Firda Wasi'atu Ilmi pada tahun 2020 dengan judul Peran Masjid Dalam Pemberdayaan Ekonomi dan Sosial Umat Di Tengah Pandemi Covid-19, Studi Kasus: Masjid Al-Mizan Griya Tahunan Indah Jepara. Perbedaan dari penelitian ini adalah penelitian ini membahas tentang peran masjid dalam pemberdayaan ekonomi dan sosial umat, sedangkan penelitian yang sedang dilakukan membahas tentang peran masjid dalam upaya pengenalan perbankan syariah.¹⁷

Kesebelas, penelitian yang dilakukan oleh Ade Irawan pada tahun 2022 yang berjudul "Peran Masjid Al-Mukarromah Dalam Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat di Kelurahan Dusun Besar Kota Bengkulu. Perbedaan dari penelitian yang saya lakukan adalah penelitian ini berisi tentang ekonomi syariah.¹⁸

Keduabelas, Jurnal penelitian yang dilakukan oleh Amin Wahyudi dengan judul Peran Perempuan Dalam Kebangkitan Ekonomi Lokal Melalui Usaha Mikro Kecil Ditinjau Dari Perspektif Ekonomi Islam. Perbedaan dari penelitian ini adalah penelitian ini membahas peran perempuan dalam kebangkitan ekonomi lokal sedangkan penelitian yang sedang dilakukan

¹⁶ Muhammad Alpin Hascan, "Peranan Masjid Dalam Mewujudkan Pendidikan Non Formal (Kasus Pada Masjid Al-Jihad Jalan Abdullah Lubis Medan)," *skripsi* (Yogyakarta: Uin Sunan Kalijaga, 2019).

¹⁷ Firda Wasi'atu Ilmi, "Peran Masjid Dalam Pemberdayaan Ekonomi dan Sosial Umat Di Tengah Pandemi Covid-19," Studi Kasus: Masjid Al-Mizan Griya Tahunan Indah Jepara, *skripsi* (Kudus: IAIN Kudus, 2020).

¹⁸ Ade Irawan, "Peran Masjid Al-Mukarromah Dalam Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat di Kelurahan Dusun Besar Kota Bengkulu," *skripsi* (Bengkulu: IAIN Bengkulu, 2022).

membahas peran masjid dalam upaya pengenalan perbankan syariah. Persamaan dari kedua penelitian ini adalah sama-sama membahas tentang ekonomi.¹⁹

Ketigabelas, penelitian yang dilakukan oleh Andri Kurniawan pada tahun 2020 dengan judul “Peran Masjid Sebagai Sentra Dakwah Moderasi”. Perbedaan dengan penelitian ini adalah penelitian ini membahas tentang peran masjid sebagai sentra dakwah, sedangkan penelitian yang sedang dilakukan membahas peran masjid dalam upaya pengenalan perbankan syariah. Persamaan dari kedua penelitian ini adalah sama-sama membahas peran masjid.²⁰

Keempatbelas, Penelitian yang dilakukan oleh Septiana Purwaningrum pada tahun 2021 dengan judul “Optimalisasi Peran Masjid Sebagai Sarana Ibadah Dan Pendidikan Islam (Studi Kasus Di Masjid Namira Lamongan)”. Perbedaan dari penelitian ini adalah penelitian ini membahas peran masjid sebagai sarana ibadah, sedangkan penelitian yang sedang dilakukakn membahas peran masjid dalam upaya pengenalan perbankan syariah. Persamaan dari kedua penelitian ini adalah sama-sama membahas peran masjid.²¹

¹⁹ Amin Wahyudi, “Peran Perempuan Dalam Kebangkitan Ekonomi Lokal Melalui Usaha Mikro Kecil Ditinjau Dari Perspektif Ekonomi Islam” *Serambi: Jurnal Ekonomi Manajemen Dan Bisnis Islam*. (2022).

²⁰ Andri Kurniawan, “Peran Masjid Sebagai Sentra Dakwah Moderasi,” *Jurnal Komunikasi Islam* (2020).

²¹ Septiana Purwaningrum, “Optimalisasi Peran Masjid Sebagai Sarana Ibadah Dan Pendidikan Islam (Studi Kasus Di Masjid Namira Lamongan),” *Inovatif: Jurnal Penelitian Pendidikan, Agama, dan Kebudayaan* (2020).

Kelimabelas, penelitian yang dilakukan oleh Aswan Haidi pada tahun 2019 dengan judul “Peran Masjid Dalam Dakwah Menurut Pandangan Mohammad Natsir”. Perbedaan dari penelitian yang sedang dilakukan adalah penelitian ini membahas tentang peran masjid dalam dakwah, sedangkan penelitian yang sedang dilakukan membahas peran masjid dalam upaya pengenalan perbankan syariah. Persamaan dari kedua penelitian ini adalah sama-sama membahas tentang peran masjid.²²

F. Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian yang penulis gunakan adalah studi kasus. Jenis penelitian studi kasus adalah penelitian tentang subjek penelitian yang berkenaan dengan suatu fase spesifik atau khas dari keseluruhan personalitas. Subjek penelitian ini berasal dari individu, kelompok, lembaga, maupun masyarakat. Tujuan studi kasus adalah untuk memberikan gambaran secara mendetail tentang latar belakang, sifat, karakter khas dari kasus, ataupun status dari individu yang kemudian sifat-sifat khas dijadikan suatu hal yang bersifat umum.²³

Sedangkan pendekatan penelitian yang digunakan penulis adalah pendekatan kualitatif. Menurut Bogdan dan Taylor, metodologi kualitatif didefinisikan sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat

²² Aswan Haidi, “Peran Masjid Dalam Dakwah Menurut Pandangan Mohammad Natsir,” *Jurnal Bina Ummat* (2019).

²³ Moh. Nazir, *Metode Penelitian* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1998), 66.

diamati.²⁴ Nasution mengemukakan bahwa, penelitian kualitatif pada hakikatnya adalah mengamati orang dalam lingkungannya, berinteraksi dengan mereka, berusaha memahami bahasa dan tafsiran mereka tentang dunia sekitarnya.²⁵ Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh pengertian dan pemahaman tentang suatu peristiwa atau perilaku manusia dalam suatu organisasi atau institut. Sehingga dengan pendekatan kualitatif ini, peneliti akan menganalisis setiap individu dalam kehidupan dan pemikirannya.

Jadi dalam penelitian ini menyangkut tentang Peran Masjid Dalam Upaya Pengenalan Perbankan Syariah di Kecamatan Kedungtuban, Kabupaten Blora dirancang dengan menggunakan studi kasus, maka peneliti berusaha melihat secara mendalam permasalahan tersebut di masjid-masjid yang berada di Kecamatan Kedungtuban Kabupaten Blora.

2. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian merupakan tempat dimana peneliti untuk memperoleh data-data yang diperlukan dan tempat yang menjadi situasi sosial tersebut yang akan diteliti.²⁶ Penelitian ini dilaksanakan di beberapa masjid yang berada di Kecamatan Kedungtuban Kabupaten Blora.

3. Data Dan Sumber Data

a. Data

Data adalah fakta, informasi dan keterangan yang merupakan bahan

²⁴ Lexy J. Moeloeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012), 4.

²⁵ Ajat Rukajat, *Pendekatan Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Deepublish, 2018), 1.

²⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2016), 292.

baku dalam penelitian yang digunakan sebagai bahan pemecahan masalah atau mengungkapkan suatu gejala.²⁷ Data dalam penelitian ini berkaitan dengan peran masjid dalam upaya pengenalan perbankan syariah di Kecamatan Kedungtuban Kabupaten Blora.

b. Sumber Data

Sumber data adalah segala keterangan atau informasi yang berkaitan dengan penelitian yang akan dibahas.²⁸ Dengan demikian, sumber data utama atau primer dalam penelitian ini adalah subyek data yang diperoleh dari sebuah penelitian langsung melalui wawancara dengan pihak pengurus masjid di desa yang berada di Kecamatan Kedungtuban Kabupaten Blora. Sedangkan sumber data sekunder atau data tertulis terkait dengan penelitian seperti dokumentasi, buku-buku dan karya ilmiah lain.

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama penelitian ini adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar daya pengumpulan data yaitu wawancara, dokumentasi dan observasi.²⁹ Peneliti menggunakan teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu menggunakan teknik sebagai berikut:

²⁷ Andi Prastowo, *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Perspektif Rancangan Penelitian*, (Yogyakarta: A-Ruzz Media, 2016), 204.

²⁸ Ibid., 206.

²⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Bisnis Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung : Alfabet, 2014), 402.

a. Wawancara

Wawancara dilakukan dengan cara melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang akan diteliti. Sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam satu topik tertentu. Peneliti melakukan wawancara dengan pihak pengurus masjid di desa yang berada di Kecamatan Kedungtuban Kabupaten Blora.

b. Dokumentasi

Dokumentasi dilakukan dengan cara menyelidiki benda-benda tertulis seperti buku-buku, majalah, dokumen, peraturan-peraturan, catatan harian dan sebagainya. Dokumen diperlukan untuk mendukung kelengkapan data yang lain. Dalam penelitian ini peneliti melakukan pengumpulan data melalui dokumentasi di masjid yang berada di desa-desa yang tersebar di kecamatan Kedungtuban Kabupaten Blora.

c. Observasi

Observasi dilakukan dengan cara mengumpulkan data-data yang digunakan untuk menghimpun data penelitian melalui pengamatan dan pengindraan. Dalam penelitian ini peneliti melakukan pengamatan langsung dalam hal edukasi di masjid yang berada di desa-desa yang tersebar di kecamatan Kedungtuban Kabupaten Blora.

5. Teknik Pengolahan Data

Data yang diperoleh dari hasil penggalian terhadap sumber sumber data akan diolah dengan menggunakan deskriptif analitis. Pengolahan data dalam penelitian kualitatif merupakan proses mencari dan menyusun secara rapi dengan data yang diperoleh dari proses wawancara mendalam, catatan

lapangan dan bahan-bahan lainnya, sehingga dapat di mengerti secara mudah dan penelitiannya dapat di sampaikan kepada orang lain.³⁰

Data yang sudah didapatkan selanjutnya ditata dalam bentuk susunan-susunan tertentu. Selain itu, juga bisa mengorganisasi data yaitu memilih mana yang penting serta dapat dijelaskan kepada orang lain. Konsep tersebut sesuai dengan konsep yang di berikan oleh Miles dan Huberman bahwa aktivitas dalam analisa data kualitatif secara langsung dan terus menerus pada setiap tahapan penelitian sehingga sampai tuntas, dan datanya sampai jenuh. Kemudian dalam analisa data yaitu meliputi data *reduction*, dan *display* dan data *conclusion*.³¹

6. Analisis Data

Teknik analisis data merupakan upaya yang dilakukan dengan cara bekerja dengan data, menemukan pola, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, menemukan apa yang dapat diceritakan. Metode analisis data yang dipakai dalam penelitian ini adalah metode analisis kualitatif, karena data yang diperoleh merupakan keterangan-keterangan dalam bentuk uraian. Kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif, maksudnya sumber data yang diperoleh itu tertulis atau ungkapan dan tingkah laku yang diobservasi dari manusia.

Analisis data kualitatif tersebut menggunakan cara berpikir induktif. Cara berpikir induktif adalah berangkat dari fakta-fakta atau peristiwa-

³⁰M. Djamal, *Paradigma Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, Cetakan III Maret 2017), 137.

³¹ Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2013), 334.

peristiwa yang khusus konkret untuk ditarik generalisasi-generalisasi yang mempunyai sifat umum. Kemudian dianalisa dengan data yang ada, selanjutnya dengan analisa seperti ini akan diketahui Bagaimana peran masjid dalam upaya pengenalan perbankan syariah di Kecamatan Kedungtuban Kabupaten Blora.

7. Teknik Pengecekan Keabsahan Data

Pengecekan keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan teknik triangulasi. Keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan teknik triangulasi dan sumber. Teknik triangulasi dilakukan melalui pengecekan hasil penelitian dengan teknik pengumpulan data yang berbeda yakni observasi wawancara dan dokumentasi.³² Triangulasi sumber dilakukan dengan cross-check data dengan fakta dari sumber lainnya menggunakan informan yang berbeda sehingga derajat kepercayaan data dapat valid

G. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan ini bertujuan untuk memudahkan pembaca dalam menelaah isi kandungan yang ada di dalamnya, adapun sistematikanya sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan. Data umum dalam penelitian kualitatif ditulis secara singkat di latar belakang masalah.

BAB II KAJIAN TEORI, PENELITIAN TERDAHULU

³² Lexy J. Maelong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya: 2009), 27.

Bab ini menjelaskan tentang landasan teori yang memuat pengertian-pengertian dan sifat-sifat yang diperlukan untuk pembahasan di bab-bab berikutnya sehingga dapat digunakan sebagai dasar penelitian. Penelitian terdahulu yang memuat penelitian-penelitian terdahulu sehingga dapat dijadikan sebagai bahan kajian dalam penelitian yang akan dilakukan. Kerangka berfikir menjelaskan alur logika kaitan antar variabel dimana dalam penelitian kuantitatif berupa gambar atau bagan. Serta hipotesis memuat pernyataan singkat yang disimpulkan dari landasan teori atau penelitian terdahulu dan merupakan jawaban sementara terhadap masalah yang dihadapi, dan masih harus dibuktikan kebenarannya.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini menjelaskan tentang Jenis dan pendekatan penelitian, Lokasi penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik pengolahan data, teknik analisis data, dan teknik pengecekan keabsahan data.

BAB IV PERAN MASJID DALAM UPAYA PENGENALAN PERBANKAN SYARIAH DI KECAMATAN KEDUNGTUBAN KABUPATEN BLORA

Bab ini berisi deskripsi atau gambaran umum objek penelitian, analisis data, dan pembahasan sesuai rumusan masalah yang ada.

BAB V PENUTUP

Bab ini berisi kesimpulan memuat secara singkat dan jelas tentang hasil penelitian yang diperoleh sesuai dengan rumusan dan tujuan penelitian. Kesimpulan ditulis berurutan sesuai dengan urutan rumusan masalah. Selain

itu, dalam penutup juga harus ditulis keterbatasan penelitian dan rekomendasi atau saran digunakan untuk menyampaikan masalah yang dimungkinkan untuk penelitian lebih lanjut.



BAB II

PERAN MASJID DAN PENGENALAN

A. Peran Masjid

1. Pengertian Peran Masjid

Istilah peran dalam “Kamus Besar Bahasa Indonesia” mempunyai arti pemain sandiwara (film), tukang lawak pada permainan makyong, perangkat tingkah yang diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan di masyarakat.

Menurut Abu Ahmadi peran adalah suatu kompleks pengharapan manusia terhadap caranya individu harus bersikap dan berbuat dalam situasi tertentu yang berdasarkan status dan fungsi sosialnya.¹

Pengertian peran menurut Soerjono Soekanto, yaitu peran merupakan aspek dinamis kedudukan (status), apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, maka ia menjalankan suatu peranan.² Dari hal diatas lebih lanjut kita lihat pendapat lain tentang peran yang telah ditetapkan sebelumnya disebut sebagai peranan normatif. Sebagai peran normatif dalam hubungannya dengan tugas dan kewajiban dinas perhubungan dalam penegakan hokum dari diri nasabah dan mengubah pengalaman nasabah agar menjadi lebih dari otomasi. Ketiga, menanamkan budaya baru dalam perusahaan.

¹ Abu Ahmadi, *Psikologi Sosial*, (Surabaya: PT Bina Ilmu, 1982), 50.

² Soekanto, Soerjono, *Teori Peranan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2002), 243.

2. Fungsi Masjid

Selain sebagai tempat ibadah, masjid juga mempunyai beberapa fungsi yaitu:

1) Sebagai Pusat Pendidikan.

Masjid berfungsi sebagai tempat kegiatan proses belajar mengajar dalam memperdalam ilmu agama Islam. Di sebagian daerah di kecamatan Kedungtuban masjid di gunakan untuk kegiatan belajar mengajar seperti TPQ.

2) Sebagai Tempat Musyawarah

Di Indonesia sendiri, banyak masjid yang difungsikan sebagai ruang terbuka untuk membahas persoalan kehidupan sehari-hari. Contohnya masjid digunakan untuk rapat dalam rangka membahas persiapan suatu acara.

3) Sebagai Tempat Akad Nikah

Seperti yang sudah kita ketahui, banyak masjid yang dipilih oleh pasangan untuk melaksanakan akad nikah. Hal ini disebabkan karena masjid merupakan tempat yang di jaga kesuciannya

B. Pengenalan

Pengertian Pengenalan Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan sebagai proses, cara untuk mengenal atau mengenali masalah yang terjadi. Pengenalan produk adalah suatu program yang dilakukan untuk meningkatkan pemahaman informasi kepada masyarakat untuk memahami sistem dan kinerja

bank syariah. Berdasarkan pengertian di atas dapat dipahami bahwa pengenalan produk merupakan suatu metode atau cara yang digunakan oleh suatu perusahaan atau bank untuk menawarkan produknya agar dapat diminati atau digunakan oleh masyarakat.



BAB III

PAPARAN DATA

A. Gambaran Umum Masjid dan Masyarakat Kecamatan Kedungtuban

1. Gambaran Masjid

a. Masjid Al-Falah

Masjid Al-Falah merupakan salah satu masjid yang ada di Kelurahan Bajo kecamatan Kedungtuban kabupaten Bora. Masjid Al-Falah telah melakukan beberapa kegiatan untuk mengenalkan perbankan syariah kepada masyarakat di kelurahan Bajo kecamatan Kedungtuban kabupaten Bora. Berikut ini adalah gambaran umum dari Masjid Al-Falah.

ID Masjid: 01.4.02.07.19.000006

Luas Tanah: 394 m²

Status Tanah: SHM

Luas Bangunan: 200 m²

Tahun Berdiri: 1992

Daya Tampung Jama'ah: 200

Fasilitas : Parkir, gudang, tempat penitipan sepatu/sandal, perlengkapan pengurusan jenazah, penyejuk udara, sound system dan multimedia, pembangkit listrik/genset, kamar mandi/WC, tempat Wudhu, sarana Ibadah.

Kegiatan : Pemberdayaan Zakat, Infaq, Shodaqoh dan Wakaf, menyelenggarakan pengajian rutin, Menyelenggarakan Dakwah Islam/tabliq akbar, menyelenggarakan kegiatan hari besar Islam, menyelenggarakan Sholat Jumat, menyelenggarakan ibadah Sholat Fardhu.

b. Masjid Besar Al-Furqon

Masjid Besar Al-Furqon berada di Kelurahan Pucung Kidul, kecamatan Kedungtuban, kabupaten Blora. Masjid ini tidak tergolong besar, sebab keberadaan masjid juga berada di desa. Berikut ini adalah gambaran Masjid Besar Al-Furqon.

ID Masjid: 01.4.02.07.19.000003

Luas Tanah: 2.280 m²

Status Tanah: SHM

Tahun Berdiri: 1985

Daya Tampung Jamaah: 2.000

Fasilitas: Parkir, taman, gudang, tempat penitipan sepatu/sandal, toko aula serba guna, perlengkapan pengurusan jenazah, penyejuk udara, sound system dan multimedia, pembangkit listrik/genset, kamar mandi/WC, tempat wudhu, sarana ibadah.

Kegiatan: Pemberdayaan Zakat, Infaq, Shodaqoh dan Wakaf, menyelenggarakan pengajian rutin, Menyelenggarakan Dakwah Islam/tabliq akbar, menyelenggarakan kegiatan hari besar Islam, menyelenggarakan Sholat Jumat, menyelenggarakan ibadah Sholat Fardhu.

c. Masjid Nurul Iman.

Masjid Nurul Iman adalah salah satu masjid besar yang berada di kecamatan Kedungtuban kabupaten Blora. Masjid Nurul Iman memiliki beberapa kegiatan seperti menyelenggarakan pengajian rutin, menyelenggarakan dakwah islam/tabliq akbar, menyelenggarakan kegiatan

hari besar islam, menyelenggarakan sholat menyelenggarakan ibadah sholat fardhu. Berikut ini adalah gambaran tentang masjid Nurul Iman.

ID Masjid : 01.4.02.07.19.000005

Luas Tanah : 400 m²

Status Tanah: SHM

Luas Bangunan: 200 m²

Tahun Berdiri : 2002

Daya Tampung Jama'ah : 300

Kegiatan: Pemberdayaan Zakat, Infaq, Shodaqoh dan Wakaf, menyelenggarakan pengajian rutin, menyelenggarakan dakwah Islam/tabliq akbar, menyelenggarakan kegiatan hari besar Islam, menyelenggarakan Sholat Jumat, menyelenggarakan ibadah Sholat Fardhu.

Fasilitas : Parkir, gudang, tempat penitipan sepatu/sandal, perlengkapan pengurusan Jenazah, penyejuk udara, sound system dan multimedia, pembangkit listrik/genset, kamar mandi/WC, tempat wudhu, sarana ibadah.

B. Gambaran Umum Masyarakat Kecamatan Kedungtuban Kabupaten Blora.

Di kecamatan Kedungtuban terdapat 17 desa, dengan jumlah penduduk 57.447 jiwa.³⁵ Mayoritas penduduk beragama Islam dan bermata pencaharian petani. Akan tetapi, tidak semua masyarakat di Kecamatan Kedungtuban memahami tentang perbankan syariah. Hal ini terbukti pada saat penulis melakukan wawancara kepada salah satu penduduk di desa

³⁵ <https://www.blorakab.go.id> (diakses pada tanggal 19 januari 2024, jam 21:48)

Sidorejo yang merupakan salah satu desa yang berada di Kecamatan Kedungtuban. Beliau ketika di beri pertanyaan tentang perbankan syariah tidak mengerti sama sekali tentang hal tersebut. Mungkin ketidaktahuan warga tersebut juga di latar belakang oleh tidak adanya bank syariah di daerah kecamatan Kedungtuban, mungkin ada beberapa tetapi tidak dalam bentuk bank, hanya koperasi saja. Maka dari itu peran masjid dalam upaya pengenalan perbankan syariah sangat di butuhkan, sebab hal tersebut dapat membantu pemahaman masyarakat di kecamatan Kedungtuban tentang perbankan syariah. Peran masjid dalam upaya pengenalan perbankan syariah sendiri pernah saya temui ketika adanya pengajian di salah satu masjid yang isi dari ceramahnya tersebut mengenalkan tentang perbankan syariah.

C. Peran, Latar Belakang dan Dampak dari Upaya Pengenalan Perbankan Syariah.

1. Peran Masjid

Keberadaan bank syariah telah memberikan alternatif baru bagi pengembangan perekonomian di Indonesia. Karakteristik sistem perbankan syariah yang beroperasi berdasarkan prinsip bagi hasil memberikan alternatif sistem perbankan yang saling menguntungkan bagi masyarakat dan bank, serta menonjolkan aspek keadilan dalam bertransaksi, investasi yang beretika, mengedepankan nilai-nilai kebersamaan dan persaudaraan dalam berproduksi, dan menghindari kegiatan spekulatif dalam bertransaksi keuangan. Dengan menyediakan beragam produk serta layanan jasa perbankan yang beragam dengan skema keuangan yang lebih bervariasi, perbankan syariah menjadi

alternatif sistem perbankan yang kredibel dan dapat dinikmati oleh seluruh golongan masyarakat Indonesia tanpa terkecuali.

Dalam konteks pengelolaan perekonomian makro, meluasnya penggunaan berbagai produk dan instrumen keuangan syariah akan dapat merekatkan hubungan antara sektor keuangan dengan sektor riil serta menciptakan harmonisasi di antara kedua sektor tersebut. Semakin meluasnya penggunaan produk dan instrumen syariah disamping akan mendukung kegiatan keuangan dan bisnis masyarakat juga akan mengurangi transaksi-transaksi yang bersifat spekulatif, sehingga mendukung stabilitas sistem keuangan secara keseluruhan, yang pada gilirannya akan memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pencapaian kestabilan harga jangka menengah-panjang.

Masjid mempunyai peran vital bagi perkembangan Islam, tidak hanya sebagai tempat ibadah, tetapi menjadi pusat perkembangan peradaban Islam yang tidak hanya terbatas pada pusat ibadah, tetapi juga sebagai pusat kebudayaan dan pusat muamalat. Hal ini mengharuskan takmir masjid untuk mengerti tentang perkembangan ekonomi syariah. Secara spesifik, dijelaskan bahwa selama ini masjid belum banyak mengetahui perbankan dan keuangan syariah, padahal entitas ini sangat penting dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Sehingga perlu ada sinergi dan upaya-upaya agar masjid melalui takmirnya mengetahui, mendukung, dan mempunyai program

mensejahterakan jama'ah melalui entitas perbankan syariah.³⁶ Berikut merupakan beberapa kegiatan yang dilakukan oleh masjid dalam upaya pengenalan perbankan syariah di Kecamatan Kedungtuban Kabupaten Blora:

a) Masjid Al-Falah

Masjid Al-Falah merupakan salah satu masjid yang ada di Kelurahan Bajo Kecamatan Kedungtuban Kabupaten Blora. Masjid Al-Falah telah melakukan beberapa kegiatan untuk mengenalkan perbankan syariah kepada masyarakat di Kelurahan Bajo Kecamatan Kedungtuban Kabupaten Blora. Hal ini disampaikan oleh takmir Masjid Al-Falah dalam wawancara sebagai berikut:

“Tahun-tahun wingi nggeh mas, iku pernah ada kegiatan majelis taklim. Kegiatan iku masjid niki melakukan kerjasama kalihan BRI Syariah. Kerja samane niku untuk melakukan kegiatan sosialisasi. Acara niku pihak masjid mengundang Ustadz ingkang tujuane kangge mengenalkan ekonomi Islam, sembari pihak Bank Syariah juga mensosialisasikan produk tabungan haji kangge para jamaah di masjid.”³⁷

Pernyataan tersebut juga ditambahkan oleh Bapak Suryono selaku Imam Masjid Al-Falah dalam wawancaranya:

“Majelis taklim niku dapat membantu untuk menjelaskan tentang lembaga keuangan syariah kangge para jamaah. Panitia nggeh mengundang Ustadz kangge jelaske pentinge ekonomi Islam miturut kitab-kitab fikih ingkang bahas masalah muamalah. Pihak bank nggeh jelaske produk-produk syariah ingkang sami kalihan kebutuhan masyarakat di Kelurahan Bajo.”³⁸

³⁶ Prof. Dr. Ahmad Sutarmadi. *Manajemen Masjid Kontemporer*, (Jakarta: Media Bangsa, 2021), 139.

³⁷ Muhammad Dimiyati, *Wawancara*, 20 Februari 2024.

³⁸ Suryono, *Wawancara*, 20 Februari 2024

Masjid Al-Falah melakukan kegiatan kajian majelis taklim untuk mengenalkan produk perbankan syariah kepada jama'ah atau masyarakat di Kelurahan Bajo Kecamatan Kedungtuban. Kajian majelis taklim membahas mengenai ekonomi Islam dan mensosialisasi produk perbankan syaria'ah seperti tabungan haji. Masjid Al-Falah bekerjasama dengan BRI Syariah dalam melakukan kegiatan kajian majelis taklim, sehingga semua produk-produk perbankan syariah dapat dijelaskan kepada masyarakat di Kelurahan Bajo. Kajian majelis taklim dalam rangka pengenalan produk perbankan syariah dilakukan hanya sekali karena masyarakat kurang antusias dalam mengikuti majelis. Hal ini disampaikan oleh takmir Masjid Al-Falah dalam wawancara sebagai berikut:

“Waktu iku menurutku pribadi ya mas, jamaah niki responnya kursng banget, seperti tidak ada gairah minatnya melihat kurangnya respon dari para jamaah, jamaah kurang di produk-produk syariah yang sudah disosialisasikan oleh Bank.”³⁹

Pernyataan tersebut juga ditambahkan oleh Bapak Suryono selaku Imam Masjid Al-Falah dalam wawancaranya:

“Tujuan majelis taklim niki adalah untuk pengenalan perbankan syariah supaya masyarakat di Kelurahan Bajo lebih tertarik melakukan pembiayaan dan bertransaksi di perbankan syariah, soalnya Bank Syariah itu tidak ada ribanya. Ya meskipun jamaahnya tidak antusias soalnya masyarakat ini lebih mengenal bank biasa (konvensional).”⁴⁰

³⁹ Muhammad Dimyati, *Wawancara*, 20 Februari 2024

⁴⁰ Suryono, *Wawancara*, 20 Februari 2024.

Takmir masjid Al-Falah menyatakan bahwa akan diadakan kembali kajian mengenai pengenalan produk perbankan syariah. Hal ini disampaikan oleh Bapak Muhammad Dimiyati dalam wawancaranya sebagai berikut:

“Ya jelas itu mas, kami akan mengadakan acara kajian pengenalan ekonomi Islam mengenai produk-produk perbankan syariah lagi. Saya sendiri juga sudah menjadi nasabah perbankan syariah kok, makanya saya akan mengajak masyarakat di Kelurahan Bajo Kecamatan Kedungtuban untuk menggunakan produk perbankan syariah.”⁴¹

Berdasarkan hasil wawancara dapat disimpulkan bahwa peran Masjid Al-Falah dalam mengenalkan produk perbankan syariah yaitu dengan mengadakan kajian majelis taklim. Majelis taklim adalah wadah pembentuk kepribadian yang agamis dan berfungsi sebagai stabilisator dalam seluruh aktivitas kehidupan umat Muslim. Kajian majelis taklim diadakan satu kali dalam setiap bulan di Masjid Al-Falah. Setiap kajian memiliki tema dan tujuan tersendiri. Untuk mengenalkan produk perbankan kepada jamaah dan masyarakat di Kelurahan Bajo Kecamatan Kedungtuban diadakan majelis taklim dengan mengundang Ustadz untuk membahas mengenai ekonomi Islam dan bekerjasama dengan pihak perbankan syariah untuk menjelaskan produk-produk syariah yang sesuai dengan kebutuhan jamaah yaitu salah satunya tabungan haji.

b) Masjid Besar Al-Furqon

⁴¹ Muhammad Dimiyati, *Wawancara*, 20 Februari 2024.

Masjid Besar Al-Furqon berada di Kelurahan Pucung Kidul, Kecamatan Kedungtuban, Kabupaten Blora. Dalam mengenalkan produk perbankan syariah, pengurus Masjid Besar Al-Furqon melakukan pada kegiatan ibadah rutin shalat Jum'at. Hal ini disampaikan oleh Bapak Ismaji selaku Takmir Masjid Besar Al-Furqon dalam wawancaranya sebagai berikut:

“Saya disini jadi takmir masjid mas, kerjane niku ngatur segala kegiatan yang dilaksanakan di masjid. Tugas dan tanggung jawab pengurus masjid untuk mengatur baik kegiatan ibadah rutin maupun kegiatan-kegiatan lainnya. Untuk kegiatan shalat jum'at, pengurus masjid niku yang mengatur khatib dan imamnya. Pas bulan Januari wingi, kami punya program mas untuk mengenalkan produk perbankan syariah kepada jamaah shalat jum'at.”⁴²

Pengenalan produk perbankan syariah dilakukan pada saat shalat jum'at di Masjid Besar Al-Furqon. Hal ini juga disampaikan oleh Bapak Ismaji selaku Takmir Masjid Besar Al-Furqon dalam wawancaranya sebagai berikut:

“Pas itu khatib ceramah bahas tentang hukum-hukum ekonomi syariah. Tujuane itu kangge mengenalkan perbankan syariah soalnya antara bank dan masjid itu harus saling bekerja sama, terus bank syariah juga terbantu apabila di masjid-masjid sudah mensyiarkan tentang hukum-hukum ekonomi syariah, masjid juga terbantu di pengelolaan dan penyimpanan kas yang ada di masjid dan program-program kerja yang ada pada masjid bisa dibantu oleh pihak bank syariah.”⁴³

Masjid Besar Al-Furqon melakukan pengenalan perbankan syariah melalui kegiatan ibadah rutin shalat Jum'at. Hal ini bertujuan

⁴² Ismaji, *Wawancara*, 21 Februari 2024.

⁴³ Ismaji, *Wawancara*, 21 Februari 2024.

agar masjid dapat menjadi sarana pemberdayaan dan sangat membantu baik itu pada bank syariah maupun pada masjid karena masjid bisa dijadikan sebagai pusat pemberdayaan ekonomi kemasyarakatan. Hal ini disampaikan oleh Bapak Imam Maliki sebagai Imam Masjid Al-Furqon dalam wawancara sebagai berikut:

“Ya saya sangat setuju mas, soalnya pengenalan perbankan syariah ada di masjid. Soalnya yang saya ketahui semua pergerakan dalam Islam berawal dari masjid. Saya selaku pengurus masjid juga bias menjadi semacam penyambung lidah bagi bank syariah dalam mensyiarkan ekonomi syariah agar para jamaah bias minat untuk menabung dalam sistem syariah, lalu ya pihak bank juga bias sekalian promosi produk-produknya itu.”⁴⁴

Pernyataan tersebut juga ditambahkan oleh Bapak Ismaji selaku takmir Masjid Besar Al-Furqon dalam wawancaranya:

“Saya dulu juga pernah mengikuti sosialisasi mas, itu dilakukan oleh perbankan syariah. Bank syariah itu menjelaskan manfaat dan keuntungan produknya. Lalu setelah tak pikir-pikir saya minat juga kepada produknya itu. Keuangan masjid disini juga tak serahkan ke bank syariah, maka dari itu perlu dilakukan pengenalan produk syariah kepada jamaah masjid.”⁴⁵

Takmir masjid besar Al-Furqon menyatakan bahwa akan diadakan kembali kajian mengenai pengenalan produk perbankan syariah. Hal ini disampaikan oleh Bapak Imam Maliki dalam wawancaranya sebagai berikut:

“Tentu saja mas, kami akan mengadakan acara seperti itu lagi. Supaya produk-produk perbankan syariah yang pasti dibutuhkan bisa di kenal jamaah seperti tabungan berfaedah, tabungan impian, tabungan haji, dan deposito.

⁴⁴ Imam Maliki, *Wawancara*, 21 Februari 2024.

⁴⁵ Ismaji, *Wawancara*, 21 Februari 2024.

Saya dan pengurus lainnya juga punya rencana mas, akan mengenalkan produk perbankan syariah di pengajian. Pengajian itu paling ngga ya satu bulan sekali. Soalnya kan jamaah disini itu punya usaha dan pedagang jadinya kan sesuai dengan tujuan pengenalan produk perbankannya itu. Ya semoga jamaah yang hadir bisa melakukan pembiayaan dengan prinsip syariah biar tidak ada dari ribanya.”⁴⁶

Berdasarkan hasil wawancara dapat disimpulkan bahwa peran Masjid Besar Al-Furqon dalam mengenalkan perbankan syariah dilakukan dalam kegiatan ibadah rutin shalat jum'at dan pengajian. Hal ini dilakukan dengan tujuan mengenalkan perbankan syariah karena antara bank syariah sebagai lembaga keuangan syariah dan masjid sebagai pusat peradaban umat harusnya saling berkontribusi, disatu sisi bank syariah terbantu apabila di masjid-masjid sudah mensyiarkan tentang hukum-hukum ekonomi syariah, disisi lainnya masjid juga terbantu dalam hal pengelolaan dan penyimpanan kas yang ada di masjid serta program-program kerja yang ada pada masjid bisa dibantu oleh pihak bank syariah.

Semua pergerakan dalam Islam berawal dari masjid dimana selaku pengurus masjid bisa diberdayakan untuk menjadi semacam microphone/penyambung lidah bagi bank syariah dalam mensyiarkan ekonomi syariah agar para jamaah/umat terdorong untuk bermuamalah/berjual beli dalam sistem syariah, disamping itu juga sekaligus mempromosikan produk-produk yang ada pada bank syariah. Kegiatan pengajian juga sangat membantu dalam

⁴⁶ Imam Maliki, *Wawancara*, 21 Februari 2024.

mengenalkan produk perbankan syariah karena sebagian besar jamaah adalah pemilik usaha dagang yang tentu akan melakukan transaksi pembiayaan melalui perbankan. Dengan adanya kegiatan pengajian dalam rangka pengenalan produk perbankan syariah, pengurus masjid berharap para jamaah yang hadir dapat melakukan pembiayaan dengan prinsip syariah agar terhindar dari riba.

c) Masjid Nurul Iman

Masjid Nurul Iman adalah salah satu masjid besar yang berada di Kecamatan Kedungtuban Kabupaten Blora. Masjid Nurul Iman memiliki beberapa kegiatan seperti menyelenggarakan pengajian rutin, menyelenggarakan dakwah islam/tabliq akbar, menyelenggarakan kegiatan hari besar islam, menyelenggarakan sholat menyelenggarakan ibadah sholat fardhu. Pengajian rutin di Masjid Nurul Iman diadakan satu kali dalam satu bulan. Peran masjid Nurul Iman dalam mengenalkan produk perbankan syariah adalah melalui pengajian rutin dan tabliq akbar. Hal ini disampaikan oleh takmir Masjid Nurul Iman dalam wawancara sebagai berikut:

“Kalau menurut saya itu mas, pengenalan perbankan syariah itu sepertinya harus sering di jelaskan mas. Itu biar masyarakatnya jadi lebih paham. Terus itu caranya ya menggunakan pengajian itu pokoknya yang berbau agama, trus member bukti, kalau bank syariah menguntungkan banget.”⁴⁷

Pengenalan produk perbankan syariah yang dilakukan oleh pengurus Masjid Nurul Iman dilakukan pada saat pengajian rutin dan

⁴⁷Rahmadi, *Wawancara*, 22 Februari 2024.

tabliq akbar. Hal ini juga disampaikan oleh Bapak Rahmadi selaku

Takmir Masjid Nurul Iman dalam wawancaranya sebagai berikut:

“Kegiatane yang sesuai ya itu mas, pengajian terus tabliq akbar. Terus pas pengajian itu, mengundang Ustad untuk mensyiarkan masalah ekonomi Islam dan hukum-hukumnya. Pasti kegiatan ini sangat menguntungkan soalnya bisa mengarahkan, terus mengenalkan bank syariah.”⁴⁸

Masjid Nurul Iman melakukan pengenalan perbankan syariah melalui kegiatan pengajian. Hal ini bertujuan untuk mengarahkan, mengawal, dan memberikan rasa aman bagi masyarakat dalam upaya mengenal perbankan syariah. Selain itu, upaya mengenalkan produk syariah juga diadakan dalam kegiatan tabliq akbar. Hal ini disampaikan oleh Bapak Rahmadi sebagai

Takmir Masjid Nurul Iman dalam wawancara sebagai berikut:

“Ya saya sebagai pengurus masjid mestinya saya akan mengajak jamaah masjid untuk melakukan kegiatan sesuai dengan prinsip Islam, ya masio saya belum paham semua. Makanya itu ada acara tabliq akbar yang dilakukan pada akhir tahun 2023 kerja sama dengan bank syariah. Ya semoga acara itu bisa jadi guru untuk jamaah. Acaranya itu juga di sponsori Bank syariah sendiri.”⁴⁹

Pernyataan tersebut juga ditambahkan oleh Bapak Jemain selaku Imam Masjid Nurul Iman dalam wawancaranya sebagai berikut:

“ya pasti menguntungkan untuk masjid mas. Keuntungane itu dari sponsor bank, terus banknya juga bisa dapat untung soalnya siapa tahu ada jamaah yang minat, terus jadi nasabah. La kalau jadi nasabah kan pasti pembiayaannya

⁴⁸Rahmadi, *Wawancara*, 22 Februari 2024.

⁴⁹Jemain, *Wawancara*, 22 Februari 2024.

lewat bank syariah jadinya ya kedua nya sama-sama untung.”⁵⁰

Takmir Masjid Nurul Iman menyatakan kegiatan seperti ini sering dilakukan karena jamaah Masjid Nurul Iman sangat antusias dalam mengikuti kegiatan pengajian maupun tabliq akbar. Masyarakat banyak yang berpindah untuk betransaksi di bank syariah daripada bank konvensional. Hal ini disampaikan oleh Bapak Rahmadi dalam wawancaranya sebagai berikut:

“Nek menurtuku itu sangat bermanfaat mas, soale jamaah bisa menganal produk bank, layanan bank. terus jamah itu juga bisa transaksi lewat bank syariah, soale kan bank syariah ga ada riba nya. Kan di islam riba itu juga haram, jadinya kalau jamaah pindah di bank syariah bisa melakukan transaksi halal.”⁵¹

Berdasarkan hasil wawancara dapat disimpulkan bahwa upaya pengenalan perbankan syariah dilakukan melalui kegiatan pengajian dan tabliq akbar. Pengenalan perbankan syariah dilakukan melalui penguatan pemahaman masyarakat terlebih dahulu, akan bisa dilakukan dengan menggugah sentimen keagamaan, dengan menggunakan kedekatan lokasi sebagai faktor penguat, disertai dengan referensi dari kelompok pengurus masjid, dengan memberikan bukti-bukti rasional bahwa bank syariah tetap menguntungkan secara ekonomi bagi masyarakat. Pada saat pengajian, Masjid Nurul Iman mengundang seorang Ustadz untuk mensyiarkan mengenai ekonomi Islam dan hukum-hukumnya. Tentu

⁵⁰Rahmadi, *Wawancara*, 22 Februari 2024.

⁵¹Rahmadi, *Wawancara*, 22 Februari 2024.

hal ini kegiatan masjid sangat dibutuhkan untuk mengarahkan, mengawal, dan memberikan rasa aman bagi masyarakat dalam upaya mengenal perbankan syariah. Selain itu, pengenalan perbankan syariah dilakukan pada kegiatan tabliq akbar yang dilakukan pada akhir tahun 2023 dan bekerjasama dengan bank syariah. Tabliq akbar akan menjadi sarana edukasi serta promosi bagi bank syariah kepada masyarakat desa maupun pelaku usaha kecil dan menengah di dalamnya. Bank syariah dalam hal ini menjadi sponsor bagi acara tabliq akbar.

2. Faktor yang Mempengaruhi Peran Masjid dalam Upaya Pengenalan Perbankan Syariah di Kecamatan Kedungtuban Kabupaten Blora

Operasional bank syariah sebagai lembaga intermediasi keuangan tidak berbeda dengan bank konvensional. Namun secara prinsip, bank syariah mencoba hadir untuk menerapkan prinsip etika dan nilai-nilai universal Islam sebagai agama *rahmatan lil alamin*. Karakteristik perbankan syariah memberikan alternatif baru dalam perekonomian masyarakat baik di sektor makro maupun mikro, secara konsep perbankan syariah yang beroperasi berdasarkan prinsip bagi hasil memberikan alternatif sistem perbankan yang saling menguntungkan bagi masyarakat dan perbankan, terdapat aspek keadilan dalam bertransaksi antar pihak, investasi yang beretika, mengedepankan nilai-nilai kebersamaan dan persaudaraan dalam berproduksi, dan menghindari

kegiatan spekulatif dalam bertransaksi keuangan.⁵² Untuk mengenalkan produk perbankan syariah diperlukan peran masjid karena semua pergerakan dalam Islam berawal dari masjid dimana selaku pengurus masjid bisa diberdayakan untuk menjadi wadah bank syariah dalam mensyiarkan ekonomi syariah.

Pengurus masjid berperan sebagai pemuka pendapat bagi jamaah masjid dengan efektif, dengan pertimbangan bahwa dalam hubungannya dengan upaya mengenal, menyukai, mempercayai dan menggunakan produk bank syariah, masyarakat membutuhkan jaminan keamanan dari risiko ketidaknyaman dan kerugian yang bisa disebabkan karena menggunakan produk bank syariah. Berikut merupakan beberapa faktor yang mempengaruhi peran masjid dalam upaya mengenalkan produk perbankan syariah:

- a. Rendahnya kapabilitas sumber daya manusia (SDM) pengelola masjid.

Faktor rendahnya kapabilitas SDM pengelola masjid ini menjadi penyebab terjadinya mismanajemen dalam memakmurkan masjid. Padahal SDM yang handal merupakan syarat utama sebuah organisasi untuk menjalankan program-program kerjanya. Rendahnya kapabilitas SDM pengelola masjid itu juga terlihat pada banyaknya pengelola masjid yang kebanyakan bukan orang yang secara khusus menangani masjid, rangkap jabatan, para pengelolanya

⁵² Junaidi, "Persepsi Masyarakat Untuk Memilih dan Tidak Memilih Bank Syariah (Studi Kota Palopo)". *Jurnal Fokus Bisnis*. (2019). Vol. 14 No. 02, 12.

umumnya tergolong orang yang sibuk dengan pekerjaan pribadinya dan usianya yang rata-rata sudah lanjut. Dalam hal ini Imam Masjid Besar Al-Furqon menyatakan bahwa:

“Ya itu salah satu kekurangan di kepemimpinan masjid, soalnya disini juga masih banyak yang begitu. Contohnya ya mas di sini masih banyak pengurus-pengurus masjid ga bisa fokus pas mengurus masjid, kadang masjidnya telat ngepel, halaman masjid itu belum disapu. Tapi mungkin itu karena sibuk dengan urusan pribadinya, tapi memang kebanyakan dari pengurus-pengurus masjid yang saya ketahui umurnya sudah terlampau tua.”⁵³

Pernyataan tersebut ditambahkan oleh Bapak Suryono Bapak Suryono selaku Imam Masjid Al-Falah dalam wawancaranya:

“Soale ki SDM nya masih rendah mas, terus ya tidak adanya upah mungkin itu juga jadi penyebab, terus ya mungkin sibuk dengan kerjaane masing masing.”⁵⁴

Keadaan tersebut setidaknya telah mempengaruhi eksistensi masjid-masjid yang ada saat ini. Hal ini misalnya dapat dilihat pada tingkat kemakmuran, masjid-masjid yang umumnya dikelola oleh para pengurus yang tergolong sibuk dengan pekerjaan pribadinya, sudah berusia lanjut, berkaitan dengan kebijakan instansi pemerintah atau swasta tertentu, dan minim dalam hal dana kegiatan.

- b. Lemahnya manajemen masjid saat ini masih berkutat pada ketiadaan visi dan misi yang jelas dari para pengelolanya. Visi dan misi pengelolaan masjid yang seharusnya menjadi dasar pijakan dalam menyelenggarakan program-program kegiatan masjid belum

⁵³ Imam Maliki, *Wawancara*, 21 Februari 2024.

⁵⁴ Suryono, *Wawancara*, 21 Februari 2024.

tersusun secara terencana dan terpadu sehingga banyak masjid-masjid yang dikelola tak mampu memberikan jawaban tentang bagaimana masjid agar tetap eksis di masa-masa yang akan datang. Hal ini disampaikan oleh Bapak Rahmadi dalam wawancaranya sebagai berikut:

“Ya memang mas visi dan misi belum tersusun secara rapi, sepertinya hanya ketika ada acara saja kita baru merencanakan. Misalnya seperti acara tabliq akbar tentang pengenalan bank syariah. Pas itu pihak pengurus masjid membuat rencana yang mendadak karena ada tawaran dari pihak bank syariah yang mau memberikan sponsor. Jadi manajemen masjid kurang dikelola dengan baik.”⁵⁵

Pada umumnya lembaga-lembaga Islam (termasuk di dalamnya dalam hal manajemen masjid) memiliki ciri yang tidak mengembirakan, yaitu bad management (manajemen yang buruk), *easy going concept* (konsep yang mudah berlalu), low skill (rendahnya keterampilan), dan tidak profesional. Kelemahan dalam pengelolaan masjid ini juga terlihat dengan adanya beberapa kecenderungan antara lain pengelolanya yang pasif, konservatif, dancost center. Pengelolaan masjid pada umumnya tidak kreatif, tidak memberi nilai tambah bagi umat sekitarnya, serta hanya mengandalkan bantuan dari sekitarnya. Sejalan dengan hal ini, Bapak Ismaji selaku Takmir Masjid Besar Al-Furqon mengatakan bahwa:

⁵⁵Rahmadi, *Wawancara*, 23 Februari 2024.

“Memang ini menjadi kekurangannya di kepengurusan masjid, kadang pas kita ingin melakukan suatu kegiatan diluar ibadah lima waktu, malah dilarang, sedikit-sedikit dilarang, padahal kalau melihat sejarah masjid di zaman Rosul, masjid itu sangat banyak fungsinya.”⁵⁶

c. Kurangnya pemahaman dari umat Islam tentang multifungsi masjid

Patut diakui bahwa saat ini masih banyak kalangan umat Islam awam yang memiliki persepsi bahwa masjid hanyalah tempat untuk melangsungkan ibadah-ibadah vertikalistik saja. Pernyataan ini disampaikan oleh Bapak Jemain selaku Imam Masjid Nurul Iman dalam wawancaranya sebagai berikut:

“Masih banyak banget umat Islam itu melihat kalau masjid itu tempat suci terus tempat ibadah, jadinya masjid hanya digunakan untuk shalat saja, baik shalat fardhu maupun shalat sunah. Jadinya kegiatan lain yang ngga ada hubungannya dengan ibadah itu dilarang di masjid. Padahal kan masjid itu tempat utama mensyiarkan ajaran-ajaran Islam seperti ekonomi Islam dan hukum-hukum ekonomi Islam yang sangat perlu dipelajari oleh semua masyarakat.”⁵⁷

Pernyataan tersebut ditambahkan oleh Bapak Rahmadi dalam wawancaranya sebagai berikut:

“Masjid sekarang itu kalau saya lihat tak ibaratkan seperti terminal bus mas. Jika orang ke terminal bus, dia akan menganggap selesai kalau tujuannya telah selesai. Misalnya masuk masjid sholat, duduk sebentar, lalu pulang, ngga pernah menyapa jamaah lain, alias kurang srawung.”⁵⁸

⁵⁶ Ismaji, *Wawancara*, 21 Februari 2024

⁵⁷ Jemain, *Wawancara*, 22 Februari 2024

⁵⁸ Rahmadi, *Wawancara*, 23 Februari 2024.

Kurang berjalannya hubungan dengan masyarakat antara pihak pengelola masjid dengan pihak-pihak terkait dan masyarakat sekitar. Human Relation merupakan salah satu program masjid yang diselenggarakan dalam rangka mengembangkan jaringan kerja untuk mengokohkan eksistensi masjid dan untuk menjaga kelangsungan masjid. Kurang berperannya aspek human relation masjid dengan pihak-pihak terkait dan masyarakat sekitarnya merupakan faktor yang turut mempengaruhi munculnya mismanajemen masjid.

Peran masjid dalam hubungan dengan masyarakat human terkandung upaya untuk melakukan kegiatan komunikasi dan koordinasi antara pengelola masjid dan pihak-pihak terkait serta masyarakat di sekitar masjid. Jika ini tidak dijalankan, maka masjid hanya akan berfokus pada kegiatan-kegiatan ibadah yang vertikalistik saja dan tidak akan dapat memberi nilai tambah bagi upaya pemberdayaan umat.

d. Belum adanya upaya pembinaan jamaah masjid secara profesional

Jamaah masjid merupakan tulang punggung utama kegiatan masjid. Lebih khusus lagi, untuk mengelola masjid diperlukan jamaah inti yang nantinya diharapkan dapat meluangkan sebagian besar waktunya untuk mengurus kegiatan-kegiatan masjid. Diperlukannya jamaah inti ini. Hal ini disampaikan oleh takmir Masjid Al-Falah dalam wawancara sebagai berikut:

“Sak jane Al-Quran itu ngga secara tegas menyuruh semua orang memakmurkan masjid, tapi hanya orang-orang

tertentu saja yang berhak memakmurkannya. Ya mungkin orang itu yang iman kepada Allah dan hari akhir, mampu mendirikan shalat, mau menunaikan zakat, dan ngga takut kepada siapapun kecuali hanya kepada Allah Subhaanahu wa Ta'aala."⁵⁹

Pernyataan tersebut juga ditambahkan oleh Bapak Suryono selaku Imam Masjid Al-Falah dalam wawancaranya:

“Ya semoga orang-orang yang sregap ke masjid itu mas, semoga bisa mengayomi, terus merawat, punya program yang bagus, yaa semoga bermanfaat bagi semua orang lah.”⁶⁰

3. Dampak Peran Masjid dalam Upaya Pengenalan Perbankan Syariah di Kecamatan Kedungtuban Kabupaten Blora

Bank syariah merupakan bank yang kegiatannya mengacu pada hukum Islam dan dalam kegiatannya tidak membebankan bunga maupun tidak. Bank syariah bukan sekedar bank bebas bunga, tetapi juga memiliki orientasi pencapaian kesejahteraan. Secara fundamental terdapat beberapa karakteristik bank syariah yaitu: penghapusan riba, pelayanan kepada kepentingan publik dan merealisasikan sasaran sosio-ekonomi Islam, bank syariah bersifat universal yang merupakan gabungan dari bank komersial dan bank investasi, bank syariah akan melakukan evaluasi yang lebih berhati-hati terhadap permohonan pembiayaan yang berorientasi kepada penyertaan modal, karena bank komersial syariah menerapkan *profit and loss sharing*, bagi hasil cenderung mempererat hubungan antara bank syariah dan pengusaha.⁶¹ Maka perlu dilakukan pengenalan bank syariah kepada masyarakat

⁵⁹ Muhammad Dimiyati, *Wawancara*, 20 Februari 2024.

⁶⁰ Suryono, *Wawancara*, 20 Februari 2024.

⁶¹ Zumaroh, “Prospek Pengelolaan Keuangan Bank Syariah di Indonesia”, *Finansia: Jurnal Akuntansi dan Perbankan Syariah*, Vol. 01, Nomor 02, (2018), 211-212.

khususnya di Kecamatan Kedungtuban Kabupaten Blora. Pengenalan bank syariah dapat dilakukan di masjid karena masjid sebagai pusat menyebarkan ajaran-ajaran Islam termasuk ajaran ekonomi-ekonomi Islam. Dampak peran masjid dalam upaya pengenalan perbankan syariah di Kecamatan Kedungtuban Kabupaten Blora dapat dilihat dari tingkat penerimaan pengurus masjid dan jamaah masjid. Dampak dari pengenalan bank syariah terkait tingkat penerimaan tersebut dapat dilihat dari beberapa aspek sebagai berikut:

1. Kesadaran

Kesadaran (*awareness*) masyarakat akan keberadaan produk-produk perbankan syariah tidak serta merta mengarahkan masyarakat untuk mencari informasi untuk meningkatkan pemahaman (*knowledge*) mereka. Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Rosdiana selaku jamaah di Masjid Besar Al-Furqon menyatakan bahwa:

“Ruwet mas, saya nda paham sama sekali.”⁶²

Pernyataan tersebut ditambahkan oleh Ibu Mirawati salah satu jamaah yang mengikuti pengajian di Masjid Nurul Iman dalam wawancara sebagai berikut:

“Ya Bank syariah itukan ga ada bunganya tapi saya juga tetep ngga paham sama produknya mas.”⁶³

Berdasarkan hasil wawancara dapat disimpulkan bahwa masyarakat hanya mengetahui bank adalah bank yang tidak menerapkan

⁶² Rosdiana, *Wawancara*, 21 Februari 2024.

⁶³ Mirawati, *Wawancara*, 23 Februari 2024.

sistem bunga, tetapi menggunakan sistem bagi hasil. Namun demikian, mereka kesulitan untuk menyebutkan produk-produk perbankan syariah yang menggunakan konsep bagi hasil. Selain itu, jamaah atau masyarakat juga tidak mengetahui mengenai ciri pokok atau membedakan konsep mudharabah, musyarakah, wadiah, dan ijarah. Kurangnya antusias masyarakat tentang perbankan syariah karena beberapa alasan yaitu mereka belum membutuhkan layanan bank syariah, sudah mempunyai rekening di bank konvensional. Maka dari itu, perlu ditingkatkan pengenalan yang lebih baik untuk mengenalkan produk bank syariah, yaitu strategi yang lebih memungkinkan masyarakat untuk mengetahui dan memahami dengan lebih leluasa tentang produk bank syariah.

2. Kesukaan

Tingkat kesukaan jamaah masjid yang tinggi tidak menjadikan jamaah juga mempunyai minat yang tinggi terhadap produk perbankan syariah. Hal ini disampaikan oleh Bapak Muhammad Dimiyati selaku takmir Masjid Al-Falah dalam wawancara sebagai berikut:

“Kalau menurut saya sih sebab ada embel embel syariah mas. Jadinya banyak yang suka. Ya meskipun peminatnya masih kurang ya mungkin jugs belum mengertimanfaat produknya.”⁶⁴

Berdasarkan hasil wawancara dapat disimpulkan bahwa terdapat kecenderungan jamaah yang menganggap produk perbankan syariah lebih sesuai dengan ajaran agama. Berbeda dengan pendapat yang disampaikan oleh Bapak Suryono yang menganggap bahwa bank syariah

⁶⁴ Muhammad Dimiyati, *Wawancara*, 20 Februari 2024.

merupakan bank yang bebas riba dan transaksi yang dilakukan sesuai dengan ajaran Islam. Hal ini disampaikan Bapak Suryono dalam wawancaranya sebagai berikut:

“Saya sudah bertransaksi di bank syariah paling sekitar lima tahun mas, saya itu lebih memilih bank syariah karena bank syariah adalah bank-nya umat islam, Bank Syariah juga bebas riba, dan Produk bank Syariah cocok untuk kebutuhan modal kecil (UMKM).”⁶⁵

Pernyataan tersebut ditambahkan oleh Imam Masjid Besar Al-Furqon dalam wawancaranya sebagai berikut:

“Ya jelas beda, bank syariah dan bank biasa (konvensional) Produk perbankan syariah dan perbankan konvensional masih sama-sama dibutuhkan; dan Produk perbankan syariah bagus secara konsep tetapi produknya sama saja dengan produk konvensional.”⁶⁶

3. Keyakinan

Keyakinan (conviction) jamaah yang relatif tinggi, tidak dibarengi dengan transaksi yang tinggi pula. Aspek Pemahaman, kesukaan, dan keyakinan merupakan aspek afektif dan kognitif dari proses adopsi (penerimaan) konsumen atas sebuah produk perbankan syariah. Keyakinan masyarakat atau jamaah yang kuat bahwa produk bank syariah adalah produk yang baik dan menguntungkan, dilator belakang karena adanya suatu kepercayaan yang baik bahwa Islam adalah agama yang bisa menjawab semua permasalahan ummat dan berlaku di sepanjang zaman. Keyakinan ini pulalah yang mengarahkan masyarakat atau jamaah

⁶⁵Suryono, *Wawancara*, 20 Februari 2024.

⁶⁶ Imam Maliki, *wawancara*, 21 Februari 2024.

sehingga mempunyai keyakinan bahwa produk perbankan syariah juga pasti produk yang baik dan (akan) menguntungkan.

Pertimbangan nasabah dalam memilih bank adalah karena prosedur (cepat dan mudah), berhubungan dengan bank, dan kedekatan lokasi. Pertimbangan nasabah dalam memilih jasa perbankan bukan disebabkan karena pertimbangan faktor produk (tetapi karena faktor non-product). Hal ini disampaikan oleh Ibu Rosdiana dalam wawancaranya sebagai berikut:

“Produknya terlalu banyak dan susah dipahami, saya jadinya kurang paham. Terus ATM nya juga belum banyak ada disini.”⁶⁷

4. Tingkat penerimaan (adopsi)

Tingkat penerimaan produk perbankan syariah yang cukup baik padapengurus dan ulama masjid diharapkan akan memberikan pengaruh yang positif terhadap tingkat adopsi produk pada masyarakat sebagai jamaah masjid. Dengan tingkat penerimaan yang cukup baik diharapkan pengurus dan ulama masjid bersedia dan terbiasa untuk menceritakan kepada orang lain (jamaah masjid) atas berbagai manfaat, keuntungan, dan kemudahan yang didapat dari penggunaan produk perbankan syariah.

Penguatan pemahaman masyarakat akan bisa dilakukan dengan menggugah sentimen keagamaan, dengan menggunakan kedekatan lokasi sebagai faktor penguat, disertai dengan referensi dari kelompok acuan (pengurus dan ulama masjid setempat), dengan memberikan bukti-bukti rasional bahwa bank syariah tetap menguntungkan secara ekonomi bagi

⁶⁷ Rosdiana, *Wawancara*, 21 Februari 2024.

nasabah. Para pengurus dan ulama masjid sebagai pemuka pendapat dalam hal ini bisa menanamkan prinsip-prinsip keagamaan dengan lebih obyektif dan meyakinkan sekaligus harus bisa berperan sebagai “*family and friends*” bagi jamaahnya.



BAB IV
ANALISIS PERAN MASJID DALAM UPAYA PENGENALAN
PERBANKAN SYARIAH DI KECAMATAN KEDUNGTUBAN
KABUPATEN BLORA

A. Analisis Peran Masjid Dalam Upaya Pengenalan Perbankan Syariah Di Kecamatan Kedungtuban Kabupaten Blora

Masjid memiliki peran sentral dalam sejarah peradaban Islam. Masjid tidak hanya digunakan sebagai tempat ibadah saja, tetapi juga digunakan sebagai pusat aktivitas umat Islam dalam berbagai bidang. Sebagaimana sejarah mengatakan pada masa Rasulullah SAW masjid merupakan pusat peradaban dan pusat aktivitas baik ibadah mahdhah maupun ghairu mahdhah.¹

Masjid memiliki fungsi sebagai tempat ibadah/pembinaan iman/taqwa, sosial kemasyarakatan, peningkatan pendidikan dan pembinaan SDM serta pengembangan ekonomi. Namun saat sekarang ini banyak terjadi problem mismanajemen dalam memakmurkan masjid. Salah satu penyebab terjadinya mismanajemen tersebut adalah takmir (pengurus) masjid yang kurang memiliki kapabilitas dan wawasan yang luas dalam beragama, padahal takmir masjid, khususnya yang membidangi dakwah, sangat menentukan untuk kebangkitan kembali peradaban Islam seperti masa lampau. Takmir masjid sangat menentukan maju-mundurnya umat Islam. Takmir masjid yang memandang agama Islam sebatas ibadah dan aqidah hanya tertarik dengan kajian spiritual belaka, sehingga mereka mengundang para ustadz yang ahli

¹ Kamaruddin, "Analisis Potensi Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Berbasis Masjid Di Kota Banda Aceh", *Jurnal Ilmiah Islam Futura*, (2018). Vol. 13. No. 1, 13.

fiqih ibadah dan ahli teologi/sufistik saja. Takmir masjid sangat jarang (bahkan hampir tidak pernah) memilih materi ekonomi Islam yang ruang lingkungannya sangat luas.

Selama ini materi ceramah dalam pengajian rutin berkisar di seputar tauhid, tasawuf, fiqh, keluarga yang sakinah, akhlak dan adapula yang secara khusus mengkaji tafsir atau hadits. Namun sangat jarang membahas kajian muamalah (ekonomi Islam), padahal ekonomi Islam adalah bagian penting dari ajaran Islam. Mengkaji ekonomi Islam hukumnya wajib, karena mengamalkan ajaran Islam bukan hanya dari aspek ibadah dan aqidah serta akhlak saja, tetapi harus secara kaffah dan komprehensif.

Salah satu akibat dari mismanajemen dalam memakmurkan masjid ini ialah masih banyaknya umat Islam yang tidak mengetahui prinsip dasar ekonomi Islam, tidak mengetahui perbedaan fundamental bank syariah dan bank konvensional yang wajib diketahui setiap Muslim. Umat Islam banyak yang tidak tahu dampak bunga terhadap inflasi, investasi, produksi, pengangguran dan kemiskinan. Peran masjid sangat dibutuhkan dalam proses pengenalan ekonomi Islam karena masjid merupakan sentral atau pusat dalam mengajarkan ajaran-ajaran Islam. Peran masjid dalam upaya pengenalan perbankan syariah dilakukan oleh beberapa masjid di Kecamatan Kedungtuban Kabupaten Blora.

1) Masjid Al-Falah

Masjid Al-Falah merupakan salah satu masjid yang ada di Kelurahan Bajo Kecamatan Kedungtuban Kabupaten Blora. Masjid Al-Falah telah melakukan beberapa kegiatan untuk mengenalkan perbankan syariah kepada masyarakat di Kelurahan Bajo Kecamatan Kedungtuban Kabupaten Blora.

Masjid Al-Falah melakukan kegiatan kajian majelis taklim untuk mengenalkan produk perbankan syariah kepada jama'ah atau masyarakat di Kelurahan Bajo Kecamatan Kedungtuban. Kajian majelis taklim membahas mengenai ekonomi Islam dan mensosialisasi produk perbankan syari'ah seperti tabungan haji. Masjid Al-Falah bekerjasama dengan BRI Syariah dalam melakukan kegiatan kajian majelis taklim, sehingga semua produk-produk perbankan syariah dapat dijelaskan kepada masyarakat di Kelurahan Bajo. Kajian majelis taklim dalam rangka pengenalan produk perbankan syariah dilakukan hanya sekali karena masyarakat kurang antusias dalam mengikuti majelis.

Berdasarkan hasil wawancara dapat disimpulkan bahwa peran Masjid Al-Falah dalam mengenalkan produk perbankan syariah yaitu dengan mengadakan kajian majelis taklim. Majelis taklim adalah wadah pembentuk kepribadian yang agamis dan berfungsi sebagai stabilisator dalam seluruh aktivitas kehidupan umat Muslim. Kajian majelis taklim diadakan satu kali dalam setiap bulan di Masjid Al-Falah. Setiap kajian memiliki tema dan tujuan tersendiri. Untuk mengenalkan produk perbankan kepada jamaah dan masyarakat di Kelurahan Bajo Kecamatan Kedungtuban diadakan majelis taklim dengan mengundang Ustadz untuk membahas mengenai ekonomi Islam

dan bekerjasama dengan pihak perbankan syariah untuk menjelaskan produk-produk syariah yang sesuai dengan kebutuhan jamaah yaitu salah satunya tabungan haji.

2) Masjid Besar Al-Furqon

Masjid Besar Al-Furqon berada di Kelurahan Pucung Kidul, Kecamatan Kedungtuban, Kabupaten Blora. Dalam mengenalkan produk perbankan syariah, pengurus Masjid Besar Al-Furqon melakukan pada kegiatan ibadah rutin shalat Jum'at. Hal ini bertujuan agar masjid dapat menjadi sarana pemberdayaan dan sangat membantu baik itu pada bank syariah maupun pada masjid karena masjid bisa dijadikan sebagai pusat pemberdayaan ekonomi kemasyarakatan.

Berdasarkan hasil wawancara dapat disimpulkan bahwa peran Masjid Besar Al-Furqon dalam mengenalkan perbankan syariah dilakukan dalam kegiatan ibadah rutin shalat jum'at dan pengajian. Hal ini dilakukan dengan tujuan mengenalkan perbankan syariah karena antara bank syariah sebagai lembaga keuangan syariah dan masjid sebagai pusat peradaban umat harusnya saling berkontribusi, disatu sisi bank syariah terbantu apabila di masjid-masjid sudah mensyiarkan tentang hukum-hukum ekonomi syariah, disisi lainnya masjid juga terbantu dalam hal pengelolaan dan penyimpanan kas yang ada dimasjid serta program-program kerja yang ada pada masjid bisa dibantu oleh pihak bank syariah.

Semua pergerakan dalam Islam berawal dari masjid dimana selaku pengurus masjid bisa diberdayakan untuk menjadi semacam microphone/penyambung lidah bagi bank syariah dalam mensyiarkan ekonomi

syariah agar para jamaah/umat terdorong untuk bermuamalah/berjual beli dalam sistem syariah, disamping itu juga sekaligus mempromosikan produk-produk yang ada pada bank syariah. Kegiatan pengajian juga sangat membantu dalam mengenalkan produk perbankan syariah karena sebagian besar jamaah adalah pemilik usaha dagang yang tentu akan melakukan transaksi pembiayaan melalui perbankan. Dengan adanya kegiatan pengajian dalam rangka pengenalan produk perbankan syariah, pengurus masjid berharap para jamaah yang hadir dapat melakukan pembiayaan dengan prinsip syariah agar terhindar dari riba.

3) Masjid Nurul Iman

Masjid Nurul Iman adalah salah satu masjid besar yang berada di Kecamatan Kedungtuban Kabupaten Blora. Masjid Nurul Iman memiliki beberapa kegiatan seperti menyelenggarakan pengajian rutin, menyelenggarakan dakwah islam/tabliq akbar, menyelenggarakan kegiatan hari besar islam, menyelenggarakan sholat menyelenggarakan ibadah sholat fardhu. Pengajian rutin di Masjid Nurul Iman diadakan satu kali dalam satu bulan. Peran masjid Nurul Iman dalam mengenalkan produk perbankan syariah adalah melalui pengajian rutin dan tabliq akbar. Hal ini bertujuan untuk mengarahkan, mengawal, dan memberikan rasa aman bagi masyarakat dalam upaya mengenal perbankan syariah. Selain itu, upaya mengenalkan produk syariah juga diadakan dalam kegiatan tabliq akbar. Takmir Masjid Nurul Iman menyatakan kegiatan seperti ini sering dilakukan karena jamaah Masjid Nurul Iman sangat antusias dalam mengikuti kegiatan pengajian

maupun tabliq akbar. Masyarakat banyak yang berpindah untuk betransaksi di bank syariah daripada bank konvensional.

Berdasarkan hasil wawancara dapat disimpulkan bahwa upaya pengenalan perbankan syariah dilakukan melalui kegiatan pengajian dan tabliq akbar. Pengenalan perbankan syariah dilakukan melalui penguatan pemahaman masyarakat terlebih dahulu, akan bisa dilakukan dengan menggugah sentimen keagamaan, dengan menggunakan kedekatan lokasi sebagai faktor penguat, disertai dengan referensi dari kelompok pengurus masjid, dengan memberikan bukti-bukti rasional bahwa bank syariah tetap menguntungkan secara ekonomi bagi masyarakat. Pada saat pengajian, Masjid Nurul Iman mengundang seorang Ustadz untuk mensyiarkan mengenai ekonomi Islam dan hukum-hukumnya. Tentu hal ini kegiatan masjid sangat dibutuhkan untuk mengarahkan, mengawal, dan memberikan rasa aman bagi masyarakat dalam upaya mengenal perbankan syariah. Selain itu, pengenalan perbankan syariah dilakukan pada kegiatan tabliq akbar yang dilakukan pada akhir tahun 2023 dan bekerjasama dengan bank syariah. Tabliq akbar akan menjadi sarana edukasi serta promosi bagi bank syariah kepada masyarakat desa maupun pelaku usaha kecil dan menengah di dalamnya. Bank syariah dalam hal ini menjadi sponsor bagi acara tabliq akbar..

B. Faktor yang Mempengaruhi Peran Masjid dalam Upaya Pengenalan Perbankan Syariah di Kecamatan Kedungtuban Kabupaten Blora

Salah satu fungsi masjid yang paling penting adalah sebagai tempat untuk kegiatan pemberdayaan umat. Salah satu peran penting keberadaan

masjid merupakan usaha peningkatan kemampuan dan sumber daya yang dimiliki oleh masjid dan masyarakat bertujuan untuk memenuhi kebutuhan serta meningkatkan kesejahteraan. Pemberdayaan ekonomi itu sendiri bertujuan untuk meningkatkan kemandirian dan kesejahteraan dimana masjid diharapkan mampu memenuhi kebutuhan financial secara mandiri. Disamping itu juga masjid memiliki peran dalam menciptakan masyarakat yang sejahtera.²

Masjid merupakan tempat disemaikannya segala sesuatu yang bernilai kebajikan dan kemashlahatan umat, baik yang berdimensi ukhrawi maupun duniawi dalam sebuah garis kebijakan manajemen masjid. Namun dalam kenyataannya, fungsi masjid yang berdimensi duniawiyah kurang memiliki peran yang maksimal dalam pembangunan umat dan peradaban Islam. Karena itu masjid bagi umat Islam, merupakan institusi sosio-religius (keagamaan dan kemasyarakatan) amat strategis. Masjid, idealnya dibangun atau didirikan tidak hanya untuk merealisasikan keimanan dan ketakwaan tetapi juga untuk memakmurkan berbagai aspek kehidupan umat.

Masjid punya potensi untuk membantu memecahkan persoalan dengan program pemberdayaan ekonomi berbasis masjid, yang dimaksud dengan ekonomi masyarakat berbasis masjid adalah kegiatan perekonomian yang dilakukan oleh masyarakat yang dalam hal pelaksanaan dan pengembangannya didukung oleh takmir masjid. Menurut Ginanjar Kartasmita, pemberdayaan ekonomi masyarakat merupakan salah satu

² Kamaruddin, "Analisis Potensial Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Berbasis Masjid Di Kota Banda Aceh", dalam *Islam Futura*, 59.

upaya yang harus dilakukan untuk membangun ekonomi nasional yang tangguh dan mandiri. Meningkatkan kemampuan masyarakat merupakan akar persoalan dari kegiatan pemberdayaan, yaitu “upaya yang merupakan pengalihan sumber daya untuk mengembangkan potensi ekonomi rakyat ini diarahkan untuk meningkatkan produktivitas rakyat sehingga, baik sumber daya manusia maupun sumber daya alam di sekitar keberadaan rakyat, dapat ditingkatkan produktivitasnya”.³

Pengurus masjid berperan sebagai pemuka pendapat bagi jamaah masjid dengan efektif, dengan pertimbangan bahwa dalam hubungannya dengan upaya mengenal, menyukai, mempercayai dan menggunakan produk bank syariah, masyarakat membutuhkan jaminan keamanan dari risiko ketidaknyaman dan kerugian yang bisa disebabkan karena menggunakan produk bank syariah. Berikut merupakan beberapa faktor yang mempengaruhi peran masjid dalam upaya mengenalkan produk perbankan syariah:

1. Rendahnya Kapabilitas Sumber Daya Manusia (SDM) Pengelola Masjid.

Faktor rendahnya kapabilitas SDM pengelola masjid ini menjadi penyebab terjadinya mismanajemen dalam memakmurkan masjid. Padahal SDM yang handal merupakan syarat utama sebuah organisasi untuk menjalankan program-program kerjanya. Rendahnya kapabilitas SDM pengelola masjid itu juga terlihat pada banyaknya pengelola masjid yang kebanyakan bukan orang yang secara khusus menangani masjid, rangkap jabatan, para pengelolanya umumnya tergolong orang yang sibuk dengan

³ Ginandjar Kartasasmita, *“Pemberdayaan Ekonomi Rakyat Melalui Kemitraan Guna Mewujudkan Ekonomi Nasional Yang Tangguh Dan Mandiri”*, (2020), h. 62.

pekerjaan pribadinya dan usianya yang rata-rata sudah lanjut. Masih banyak pengurus-pengurus masjid yang kurang fokus dalam menjalankan amanah sebagai pengurus masjid karena usia yang sudah terlampau tua.

Selain itu, lemahnya SDM masjid tercermin dari kasus rangkap status para pengurus masjidnya, seperti sebagai imam dan khatib, sekaligus petugas kebersihan dan petugas keamanan. Belum lagi dengan masalah pendayagunaan keuangan masjid yang belum tertata dengan baik. Hal ini misalnya dapat dilihat pada tingkat kemakmuran, masjid-masjid yang umumnya dikelola oleh para pengurus yang tergolong sibuk dengan pekerjaan pribadinya, sudah berusia lanjut, berkaitan dengan kebijakan instansi pemerintah atau swasta tertentu, dan minim dalam hal dana kegiatan.

2. Lemahnya Manejemen Masjid

Lemahnya manajemen masjid saat ini masih berkuat pada ketiadaan visidan misi yang jelas dari para pengelolanya. Visi dan misi pengelolaan masjid yang seharusnya menjadi dasar pijakan dalam menyelenggarakan program-program kegiatan masjid belum tersusun secara terencana dan terpadu sehingga banyak masjid-masjid yang dikelola tak mampu memberikan jawaban tentang bagaimana masjid agar tetap eksis-kontinuitif di masa-masa yang akan datang.

Pada umumnya lembaga-lembaga Islam (termasuk di dalamnya dalam hal manajemen masjid) memiliki ciri yang tidak menggembirakan, yaitu *bad management* (manajemen yang buruk), *easy going concept* (konsep yang mudah berlalu), *low skill* (rendahnya keterampilan), dan tidak profesional. Kelemahan dalam pengelolaan masjid ini juga terlihat dengan adanya

beberapa kecenderungan antara lain pengelolanya yang pasif, konservatif, dan *cost center*. Pengelolaan masjid pada umumnya tidak kreatif, tidak memberi nilai tambah bagi umat sekitarnya, serta hanya mengandalkan bantuan dari sekitarnya. Hal ini menjadi kekurangan dalam individu kepengurusan masjid.

Masjid merupakan tempat disemaikannya segala sesuatu yang bernilai kebajikan dan kemashlahatan umat, baik yang berdimensi ukhrawi maupun duniawi dalam sebuah garis kebijakan manajemen masjid. Namun dalam kenyataannya, fungsi masjid yang berdimensi duniawiyah kurang memiliki peran yang maksimal dalam pembangunan umat dan peradaban Islam.

3. Kurangnya Pemahaman Dari Umat Islam Tentang Multifungsi Masjid

Masih banyak umat Islam yang beranggapan bahwa masjid merupakan tempat suci, maka masjid hanya diperuntukkan bagi ibadah shalat baik shalat fardhu maupun shalat sunah. Sehingga aktivitas lain yang lebih berorientasi kepada keduniaan dianggap tidak layak untuk dilakukan di masjid. Padahal masjid merupakan sarana utama untuk mensyiarkan ajaran-ajaran Islam seperti ekonomi Islam dan hukum-hukum ekonomi Islam yang sangat perlu dipelajari oleh semua masyarakat. Hal ini dapat disebabkan karena kurang berjalannya hubungan dengan masyarakat antara pihak pengelola masjid dengan pihak-pihak terkait dan masyarakat sekitar. *Human Relation* merupakan salah satu program masjid yang diselenggarakan dalam rangka mengembangkan jaringan kerja untuk mengokohkan eksistensi masjid dan untuk menjaga kelangsungan masjid. Kurang berperannya aspek *human relation* masjid dengan pihak-pihak terkait dan masyarakat sekitarnya

merupakan faktor yang turut mempengaruhi munculnya mismanajemen masjid.

Peran masjid dalam hubungan dengan masyarakat human terkandung upaya untuk melakukan kegiatan komunikasi dan koordinasi antara pengelola masjid dan pihak-pihak terkait serta masyarakat di sekitar masjid. Jika ini tidak dijalankan, maka masjid hanya akan berputar pada kegiatan-kegiatan ibadah yang vertikalistik saja dan tidak akan dapat memberi nilai tambah bagi upaya pemberdayaan umat.

4. Belum Adanya Upaya Pembinaan Jamaah Inti Masjid Secara Profesional

Jamaah masjid merupakan tulang punggung utama kegiatan masjid. Lebih khusus lagi, untuk mengelola masjid diperlukan jamaah inti yang nantinya diharapkan dapat meluangkan sebagian besar waktunya untuk mengurus kegiatan-kegiatan masjid. Jamaah inti masjid inilah yang nantinya diharapkan dapat mengayomi, memikirkan, memelihara, dan mengembangkan program-program yang bermanfaat bagi jamaah maupun masyarakat sekitarnya. Jamaah inti ini pulalah yang diharapkan bisa menjadi perekat antara satu jamaah dengan jamaah lainnya, misalnya antara kaum fakir-miskin dengan kaum kaya, antara ulama, kaum intelektual, antara kaum tua dan kaum muda dan sebagainya.

C. Dampak Peran Masjid dalam Upaya Pengenalan Perbankan Syariah di Kecamatan Kedungtuban Kabupaten Blora

Fungsi masjid sebagai wahana konsultasi keagamaan, masalah keluarga, dan masalah sosial, sebagai wahana pengembangan pendidikan masyarakat, sebagai wahana pengembangan bakat dan keterampilan, sebagai wahana pengentasan kemiskinan, sebagai wahana meringankan beban orang kurang mampu, sebagai wahana pembinaan generasi muda, sebagai wahana mitra pengembangan perekonomian masyarakat, dan juga sebagai wahana menyetatkan masyarakat.⁴ Dampak dari pengenalan bank syariah terkait tingkat penerimaan tersebut dapat dilihat dari beberapa aspek sebagai berikut:

a. Kesadaran

Kesadaran (awareness) masyarakat akan keberadaan produk-produk perbankan syariah tidak serta merta mengarahkan masyarakat untuk mencari informasi untuk meningkatkan pemahaman (*knowledge*) masyarakat.

Berdasarkan hasil wawancara dapat disimpulkan bahwa masyarakat hanya mengetahui bank adalah bank yang tidak menerapkan sistem bunga, tetapi menggunakan sistem bagi hasil. Namun demikian, mereka kesulitan untuk menyebutkan produk-produk perbankan syariah yang menggunakan konsep bagi hasil. Selain itu, jamaah atau masyarakat juga tidak mengetahui mengenai ciri pokok atau membedakan konsep mudharabah, musyarakah wadiah, dan ijarah. Kurangnya antusias

⁴ Faizaturrodhiah, N., Pudjihardjo, M., & Manzilati, "Peran Institusi Masjid Sebagai Pusat Pemberdayaan Sosial Ekonomi Masyarakat (Studi di Masjid Sabilillah Malang)", *Jurnal Iqtishoduna*, (2018), Vol. 14 No. 1, 22.

masyarakat tentang perbankan syariah karena beberapa alasan yaitu mereka belum membutuh layanan bank syariah, sudah mempunyai rekening di bank konvensional. Maka dari itu, perlu ditingkatkan pengenalan yang lebih baik untuk mengenalkan produk bank syariah, yaitu strategi yang lebih memungkinkan masyarakat untuk mengetahui dan memahami dengan lebih leluasa tentang produk bank syariah.

b. Kesukaan (*Liking*)

Tingkat kesukaan (*liking*) jamaah masjid yang tinggi tidak menjadikan jamaah juga mempunyai minat (*preference*) yang tinggi terhadap produk perbankan syariah. Berdasarkan hasil wawancara dapat disimpulkan bahwa terdapat kecenderungan jamaah yang menganggap produk perbankan syariah lebih sesuai dengan ajaran agama. Berbeda dengan pendapat yang disampaikan oleh Bapak Suryono yang menganggap bahwa bank syariah merupakan bank yang bebas riba dan transaksi yang dilakukan sesuai dengan ajaran Islam.

c. Keyakinan

Keyakinan (*conviction*) jamaah yang relatif tinggi, tidak dibarengi dengan transaksi yang tinggi pula. Aspek Pemahaman, kesukaan, dan keyakinan merupakan aspek afektif dan kognitif dari proses adopsi (penerimaan) konsumen atas sebuah produk perbankan syariah. Keyakinan masyarakat atau jamaah yang kuat bahwa produk bank syariah adalah produk yang baik dan menguntungkan, dilatarbelakangi karena adanya suatu kepercayaan yang baik bahwa Islam adalah agama yang bisa

menjawab semua permasalahan ummat dan berlaku di sepanjang zaman. Keyakinan ini pulalah yang mengarahkan masyarakat atau jamaah sehingga mempunyai keyakinan bahwa produk perbankan syariah juga pasti produk yang baik dan (akan) menguntungkan.

d. Tingkat penerimaan

Tingkat penerimaan produk perbankan syariah yang cukup baik pada pengurus dan ulama masjid diharapkan akan memberikan pengaruh yang positif terhadap tingkat adopsi produk pada masyarakat sebagai jamaah masjid. Dengan tingkat penerimaan yang cukup baik diharapkan pengurus dan ulama masjid bersedia dan terbiasa untuk menceritakan kepada orang lain (jamaah masjid) atas berbagai manfaat, keuntungan, dan kemudahan yang didapat dari penggunaan produk perbankan syariah.⁵

Sejalan dengan hasil penelitian, bank syariah memiliki tujuan diantaranya sebagai berikut:

- a) Mengarahkan kegiatan ekonomi umat untuk ber-muamalat secara Islam, khususnya muamalat yang berhubungan dengan perbankan agar terhindar dari praktek-praktek riba atau jenis-jenis usaha tersebut selain dilarang dalam Islam, juga telah menimbulkan dampak negatif terhadap kehidupan ekonomi rakyat.
- b) Untuk menciptakan suatu keadilan dibidang ekonomi dengan jalan meratakan pendapatan melalui kegiatan investasi, agar tidak terjadi

⁵ Faizaturrodhiah, N., Pudjihardjo, M., & Manzilati, "Peran Institusi Masjid Sebagai Pusat Pemberdayaan Sosial Ekonomi Masyarakat (Studi di Masjid Sabilillah Malang)", *Jurnal Iqtishoduna*, (2018), Vol. 14 No. 1, 22.

- kesenjangan yang amat besar antara pemilik modal dengan pihak yang membutuhkan dana.
- c) Untuk meningkatkan kualitas hidup umat dengan jalan membutuhkan peluang berusaha yang lebih besar terutama kelompok miskin, yang diarahkan kepada kegiatan usaha yang produktif, menuju terciptanya kemandirian usaha.
 - d) Untuk menanggulangi masalah kemiskinan, yang perlu umumnya merupakan program utama dari negara-negara yang sedang berkembang. Upaya bank syariah di dalam mengentaskan kemiskinan ini berupa pembinaan nasabah yang lebih menonjol sifat kebersamaan dari siklus usaha yang lengkap seperti program pembinaan pengusaha produsen, pembinaan pedagang perantara, program pembinaan konsumen, program pengembangan modal kerja dan program pengembangan usaha bersama.
 - e) Menjaga stabilitas ekonomi dan moneter. Dengan aktivitas bank syariah akan mampu menghindari pemanasan ekonomi diakibatkan adanya inflasi, menghindari persaingan yang tidak sehat antara lembaga keuangan.
 - f) Untuk menyelamatkan ketergantungan umat Islam terhadap bank non syariah.⁶

⁶ Neni Sri Imaniyati, *Perbankan Syariah dalam Perspektif Ilmu Ekonomi*, (Bandung: Mandar Maju. 2018), hal. 18-19

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data dapat diambil kesimpulan mengenai peran masjid dalam upaya pengenalan perbankan syariah di Kecamatan Kedungtuban Kabupaten Blora.

1. Peran Masjid Al-Falah dalam mengenalkan produk perbankan syariah yaitu dengan mengadakan kajian majelis taklim. Kajian majelis taklim diadakan satu kali dalam setiap bulan di Masjid Al-Falah. Peran Masjid Besar Al-Furqon dalam mengenalkan perbankan syariah dilakukan dalam kegiatan ibadah rutin shalat jum'at dan pengajian. Hal ini dilakukan dengan tujuan mengenalkan perbankan syariah karena antara bank syariah sebagai lembaga keuangan syariah dan masjid sebagai pusat peradaban umat harusnya saling berkontribusi, disatu sisi bank syariah terbantu apabila di masjid-masjid sudah mensyiarkan tentang hukum-hukum ekonomi syariah, disisi lainnya masjid juga terbantu dalam hal pengelolaan dan penyimpanan kas yang ada dimasjid serta program-program kerja yang ada pada masjid bisa dibantu oleh pihak bank syariah. Upaya pengenalan perbankan syariah juga dilakukan di Masjid Nurul Iman melalui kegiatan pengajian dan tabliq akbar. Pengenalan perbankan syariah dilakukan melalui penguatan pemahaman masyarakat terlebih dahulu, akan bisa dilakukan dengan menggugah sentimen keagamaan,

dengan menggunakan kedekatan lokasi sebagai faktor penguat, disertai dengan referensi dari kelompok pengurus masjid, dengan memberikan bukti-bukti rasional bahwa bank syariah tetap menguntungkan secara ekonomi bagi masyarakat.

- 2) Faktor yang mempengaruhi peran masjid dalam upaya pengenalan perbankan syariah di Kecamatan Kedungtuban Kabupaten Blora adalah rendahnya kapabilitas sumber daya manusia (SDM) pengelola masjid, lemahnya manajemen masjid, kurangnya pemahaman dari umat islam tentang multifungsi masjid, dan belum adanya upaya pembinaan jamaah inti masjid secara profesional.
- 3) Dampak dari pengenalan bank syariah terkait tingkat penerimaan tersebut dapat dilihat dari beberapa aspek yaitu kesadaran (*awareness*) masyarakat akan keberadaan produk-produk perbankan syariah tidak serta merta mengarahkan masyarakat untuk mencari informasi untuk meningkatkan pemahaman (*knowledge*) masyarakat. Tingkat kesukaan (*liking*) jamaah masjid yang tinggi tidak menjadikan jamaah juga mempunyai minat (*preference*) yang tinggi terhadap produk perbankan syariah. Keyakinan (*conviction*) jamaah yang relatif tinggi, tidak dibarengi dengan transaksi yang tinggi pula. Aspek Pemahaman, kesukaan, dan keyakinan merupakan aspek afektif dan kognitif dari proses adopsi (*penerimaan*) konsumen atas sebuah produk perbankan syariah. Tingkat penerimaan produk perbankan syariah yang cukup baik pada pengurus dan ulama masjid diharapkan akan

memberikan pengaruh yang positif terhadap tingkat adopsi produk pada masyarakat sebagai jamaah masjid.

B. Saran

Dari hasil penelitian ini, maka ada beberapa hal yang dapat dianjurkan sebagai rekomendasi sebagai berikut:

1. Sosialisai, edukasi, dan promosi, lebih difokuskan pada penguatan elemen *knowledge*, *preference*, dan *purchase*. Ini berarti bahwa materi sosialisasi adalah berupa pemahaman akan konsep-konsep produk perbankan syariah, keunggulan konsep dan produk perbankan syariah dibandingkan dengan produk konvensional, serta pentingnya setiap kita mendukung perkembangan perbankan syariah.
2. Untuk menjadikan pengurus dan ulama masjid sebagai pemimpin pendapat untuk produk-produk perbankan, diperlukan strategi pemasaran dan promosi untuk memicu mencoba pemakaian produk perbankan syariah, untuk akhirnya mereka mau menceritakan berbagai atribut kemudahan, manfaat, dan perlunya menggunakan produk-produk perbankan syariah.
3. Dibutuhkan kajian lebih lanjut atas faktor-faktor yang bisa menguatkan kesiapan pengurus dan ulama masjid sebagai kelompok acuan dan perannya sebagai pemuka pendapat.

DAFTAR PUSTAKA

- Abu Ahmadi, Psikologi Sosial, (Surabaya: PT Bina Ilmu, 1982), hal. 50.
- Ade Irawan, Peran Masjid Al-Mukarromah Dalam Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat di Kelurahan Dusun Besar Kota Bengkulu, *skripsi* (Bengkulu: IAIN Bengkulu, 2022).
- Ajat Rukajat, *Pendekatan Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Deepublish, 2018), 1.
- Amin Wahyudi, “Peran Perempuan Dalam Kebangkitan Ekonomi Lokal Melalui Usaha Mikro Kecil Ditinjau Dari Perspektif Ekonomi Islam” *Serambi: Jurnal Ekonomi Manajemen Dan Bisnis Islam*. (2022).
- Andi Prastowo, *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Perspektif Rancangan Penelitian*, (Yogyakarta: A-Ruzz Media, 2016), 204.
- Andri Kurniawan, “Peran Masjid Sebagai Sentra Dakwah Moderasi,” *Jurnal Komunikasi Islam* (2020).
- Aswan Haidi, Peran Masjid Dalam Dakwah Menurut Pandangan Mohammad Natsir, *Jurnal Bina Ummat* (2019).
- Deni Darmawan, Peran Masjid Bagi Generasi Milenial *skripsi* (Pamulang: Universitas Pamulang, 2020).
- Faizaturrodhiah, N., Pudjihardjo, M., & Manzilati, “Peran Institusi Masjid Sebagai Pusat Pemberdayaan Sosial Ekonomi Masyarakat (Studi di Masjid Sabilillah Malang)”, *Jurnal Iqtishoduna*, (2018), Vol. 14 No. 1, 22.
- Febriantha Sujaka, Upaya Pengenalan Debitur Bank Dalam Rangka Membantu Penerapan Prinsip Mengenal pengguna Jasa Notaris Berdasarkan

Peraturan Menteri Hukum & Ham No. 9 Tahun 2007, *skripsi* (Universitas YARSI, 2022).9

Firda Wasi'atu Ilmi, Peran Masjid Dalam Pemberdayaan Ekonomi dan Sosial Umat Di Tengah Pandemi Covid-19, Studi Kasus: Masjid Al-Mizan Griya Tahunan Indah Jepara, *skripsi* (Kudus: IAIN Kudus, 2020).

Ginandjar Kartasasmita, "Pemberdayaan Ekonomi Rakyat Melalui Kemitraan Guna Mewujudkan Ekonomi Nasional Yang Tangguh Dan Mandiri", (2020), h. 62.

<https://www.blorakab.go.id>.

Imam Maliki, *Wawancara*, 20 Februari 2024.

Ismail Solihin, *Memahami Business Plan*, (Jakarta: Salemba Empat, 2007), h.142.

Ismaji, *Wawancara*, 20 Februari 2024.

Junaidi, "Persepsi Masyarakat Untuk Memilih dan Tidak Memilih Bank Syariah (Studi Kota Palopo). *Jurnal Fokus Bisnis*. (2019). Vol. 14 No. 02, 12.

Kamaruddin, "Analisis Potensi Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Berbasis Masjid Di Kota Banda Aceh", *Jurnal Ilmiah Islam Futura*, (2018). Vol. 13. No. 1, 13.

Kamaruddin, "Analisis Potensial Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Berbasis Masjid Di Kota Banda Aceh", dalam *Islam Futura*, h. 59.

Lexy J. Moeloeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012), 4.

Maulina Hesti Ramadhansari, Peran Takmir Masjid Dalam Menumbuhkan Kegiatan Keagamaan Di Masjid Ulin Nuha IAIN Ponorogo, *skripsi* (Ponorogo: Institut Agama Islam Negri Ponorogo, 2020).

Mehmet Asutay, A Political Economy Approach to Islamic Economics: Systemic Understanding for an Alternative Economic System, dalam, *Kyoto Bulletin of Islamic Area Studies*, 1-2 (200): hal. 3.

Mirawati, *Wawancara*, 20 Februari.

M. Djamal, *Paradigma Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Mitra Pustaka Cetakan III Maret 2017), hal. 137.

Moh. Nazir, *Metode Penelitian* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1998), 66.

Muhammad Alpin Hascan, Peranan Masjid Dalam Mewujudkan Pendidikan Non Formal (Kasus Pada Masjid Al-Jihad Jalan Abdullah Lubis Medan), *skripsi* (Yogyakarta: Uin Sunan Kalijaga, 2019).

Muhammad Naufal Faris, Peran Masjid Dalam Membangun Ekonomi UMKM Masyarakat (Studi Kasus Masjid Al-Akbar Surabaya), (Universitas Wijaya Putra, 2022).

Muhammad Dimiyati, *Wawancara*, 20 Februari 2024.

Muhammad Hasan Al-Nuwaibiy, *Imarah AL-Masjid Fii Dhaui AL-Qur`an wa AL-Sunnah*, (Cairo: Daar Nahdhah AL-Syarq i AL-Thiba`ah wa AL-Nasyr, 2002 M), hal. 128.

Muhammad 'Usman Tsabir, *al-Mu'amalat al-Maliyah al-Mu'ashirah fi al-Fiqh al-Islamiy* (Yordan: Dar al-Nafais, 2008), hal. 18.

Muhazzab Alief Faizal, Peran Masjid Sebagai Tempat Kegiatan Sosial Ekonomi Masyarakat, *skripsi* (UIN Sayyid Ali Rahmatullah, 2023).

Neni Sri Imaniyati, Perbankan Syariah dalam Perspektif Ilmu Ekonomi, (Bandung: Mandar Maju. 2018), hal. 18-19.

Prof. Dr. Ahmad Sutarmadi. *Manajemen Masjid Kontemporer*, Jakarta: Media Bangsa, 2021, h. 139.

- Pusat pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Kamus Bahasa Indonesia, Volume 1, (Univeritas Michigan: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan Kebudayaan, 1983), hal. 583.
- Rawalan Harapan Gaja, “Peran Masjid Abdullah Bin Umar Desa Sabungan Jae Dalam Pengembangan Pendidikan Islam,” *Jurnal Universitas Muhammadiyah Tapanuli Selatan* (2023).
- Reza Fajhar Oktarianto, Perancangan Dokumen Daftar Usaha Nasabah Sebagai Upaya Pengenalan Nasabah Baru Menuurut Bank Indonesia Nomor 3/10PBI/2021 Tentang Prinsip Pengenalan Nasabah (*Know Your Costumer Principles*), *skripsi* (Batam: Universitas Internasional Batam, 2020).
- Rosdiana, *Wawancara*, 20 Februari 2024.
- Septiana Purwaningrum, Optimalisasi Peran Masjid Sebagai Sarana Ibadah Dan Pendidikan Islam (Studi Kasus Di Masjid Namira Lamongan) *Inovatif: Jurnal Penelitian Pendidikan, Agama, dan Kebudayaan* (2020).
- Soekanto, Soerjono, Teori Peranan, (Jakarta: Bumi Aksara, 2002), hal. 243
- Soritua Ahmad Ramdani Harahap, Pola-pola Sosialisasi Perbankan Syariah melalui Masjid, *skripsi* (Lampung: Institut Agama Islam Negri Metro Lampung, 2020).
- Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2013), hal. 334.
- Supriyono, *Buku Pintar perbankan*, (Yogyakarta: ANDI, 2011), h.1.
- Suryono, *Wawancara*, 20 Februari 2024.
- Syamsul Anwar. *Hukum Perjanjian Syari’ah* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada 2007).

Zumaroh, "Prospek Pengelolaan Keuangan Bank Syariah di Indonesia", *Finansia: Jurnal Akuntansi dan Perbankan Syariah*, Vol. 01, Nomor 02, (2018), hal. 211-212.

